

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunitas virtual pada perkembangannya mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal tersebut berdampingan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, perkembangan globalisasi serta perkembangan internet (Switzer & Barclay, 2014). Berkaitan dengan hal tersebut TIK dan internet dimanfaatkan oleh komunitas virtual sebagai media untuk melakukan diskusi dan interaksi anggota komunitas virtual. Tidak hanya itu, TIK dan internet juga dijadikan sebagai alat untuk memberikan pengaruh kepada masyarakat terutama kalangan generasi Z secara menyeluruh berkaitan dengan peran pembangunan habitus oleh komunitas virtual. Salah satu komunitas virtual yang mampu mempengaruhi seseorang dalam berperilaku yaitu komunitas virtual pembaca (Paredes & Margallo, 2020). Komunitas virtual pembaca dapat memberikan pengaruh kepada individu untuk membangun habitus perilaku gemar membaca. Habitus dapat terbangun melalui serangkaian kegiatan yang diadakan oleh komunitas virtual pembaca. Perilaku gemar membaca yang dimaksud dalam hal ini yaitu berupa kegiatan membaca untuk mengisi kekosongan waktu, membeli bahan bacaan, dan melakukan kunjungan ke perpustakaan. Salah satu komunitas virtual pembaca yaitu komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” pada media sosial Telegram, dengan link komunitas virtual sebagai berikut https://t.me/Komunitas_PecintaBuku.

Komunitas virtual pada perkembangannya mengalami peningkatan yang cukup signifikan secara terus-menerus, hal ini berkaitan dengan jumlah komunitas virtual yang masih berkembang dan aktif dengan kegiatan-kegiatan dalam ruang virtual yang tidak dapat ditentukan seberapa banyak jumlahnya (Mediaindonesia, 2021). Banyaknya komunitas virtual yang berkembang pada saat ini didorong oleh beberapa faktor yang melatar belakangi terbentuknya komunitas virtual tersebut. Diantaranya yaitu karena adanya kesamaan antara individu satu dengan individu

yang lainnya, baik kesamaan dalam tujuan yang dimiliki, kesamaan dalam visi dan misi, maupun kesamaan dalam hal kesukaan atau hobi (Wu et al., 2010). Berkaitan dengan hal tersebut salah satu faktor pembentuk komunitas virtual yaitu mempunyai kesamaan hobi. Salah satu contoh komunitas virtual yang terbentuk karena adanya kesamaan hobi yaitu komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dengan setiap anggotanya memiliki kesamaan hobi membaca. Dalam hal ini perkembangan komunitas virtual menurut Rheingold (2000) yaitu berkaitan dengan sekelompok individu yang ikut berpartisipasi pada suatu kelompok sosial dengan dimensi ruang digital dan memanfaatkan media teknologi sebagai alat untuk melakukan interaksi dan kegiatan komunitas virtual. Jika dikaitkan dengan faktor pendorong terbentuknya komunitas virtual yaitu adanya kesamaan hobi membaca, maka komunitas virtual pembaca dapat digambarkan dengan sekelompok individu yang melakukan kegiatan membaca secara teratur serta melakukan kegiatan diskusi dalam ruang digital (Santamarta, 2021).

Dengan adanya komunitas virtual, ruang digital seolah-olah dapat dijadikan sebagai dunia kecil yang nyaman untuk mengembangkan potensi diri secara tersembunyi, dengan kata lain dapat diartikan bahwa proses pengembangan diri mampu dilakukan dari rumah yaitu dengan bergabung komunitas virtual (Rheingold, 2020). Oleh karena itu berkaitan dengan penjelasan sebelumnya, maka keuntungan komunitas virtual bagi pembaca yaitu dapat memudahkan setiap anggota untuk meluangkan waktu berdiskusi tanpa harus bertemu secara langsung. Kemudian anggota komunitas virtual dapat lebih bebas untuk mengungkapkan pendapat ketika proses diskusi berlangsung. Selain itu, komunitas virtual dapat memberi kemudahan bagi anggota untuk memperbanyak dan memperluas relasi yang dimiliki.

Keberhasilan komunitas virtual berperan dalam membangun habitus perilaku membaca dapat dimanifestasikan dalam bentuk tingginya tingkat partisipasi dari anggota komunitas virtual, orientasi yang tercipta dari setiap anggota terkait penerapan prinsip kreatif dalam struktur sosial. Kemudian pemanifestasian tersebut juga dapat berbentuk sebuah respon yang diberikan anggota komunitas terhadap

kegiatan yang diadakan, berupa praktik yang terbentuk setelah terbangunnya habitus, selanjutnya jumlah pesan yang menunjukkan adanya interaksi dan diskusi oleh setiap anggota. Hal ini juga dimanifestasikan pada banyaknya jumlah postingan atau kegiatan yang telah dilakukan oleh anggota komunitas virtual pembaca tersebut (Chan et al., 2014).

Latar belakang keberhasilan komunitas virtual berperan dalam membangun habitus yaitu karena adanya urgensi yang dimiliki komunitas virtual. Yang mana urgensi dari komunitas virtual yaitu dapat meningkatkan intensitas seseorang untuk membaca secara konsisten, memperluas pemahaman melalui pemaparan berbagai makna dari perspektif yang berbeda, meningkatkan kemampuan setiap individu untuk melakukan kegiatan debat dan menegosiasikan ide-ide mereka secara terbuka dan bebas, memperoleh informasi yang dapat diinvestasikan dalam pekerjaan dan kehidupan yang akan datang (Chaaban & Sawalhi, 2018). Urgensi dari adanya komunitas virtual ini berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas virtual. Kegiatan tersebut dapat berupa proses diskusi mengenai bahan bacaan yang sedang digemari oleh kalangan generasi Z. Kemudian dapat berupa pembuatan sebuah konten video yang diunggah pada media sosial, dengan tujuan untuk menyebarkan informasi dan menarik perhatian generasi Z untuk melakukan kegiatan membaca, yang mana hal tersebut dapat meningkatkan perilaku gemar membaca. Dengan demikian komunitas virtual dapat memberikan peran untuk membangun habitus perilaku gemar membaca kalangan generasi Z (Wu et al., 2010).

Pembentukan habitus perilaku gemar membaca oleh komunitas virtual dapat diawali dengan adanya penerapan kegiatan-kegiatan komunitas virtual secara terus menerus sehingga mampu membentuk sebuah kebiasaan pada individu (Setton, 2002). Hal tersebut berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pada komunitas virtual yaitu kegiatan diskusi, pembuatan konten dan penyebaran konten yang dilakukan secara berulang. Dalam hal ini maka secara tidak langsung kegiatan tersebut dapat berperan untuk menumbuhkan dan mengembangkan perilaku gemar membaca pada diri setiap individu anggota dari komunitas virtual dan individu yang selalu

mengikuti perkembangan dari konten-konten yang telah dibuat dan disebar oleh komunitas virtual pada ruang digital (Kattapuram et al., 2019). Oleh karena itu habitus dipahami sebagai suatu sistem skema individu yang dibentuk oleh struktur lingkungan sosial yang dapat membentuk perilaku dan kebiasaan individu, sebagai dampak dari pengalaman yang telah dihadapi pada suatu kegiatan yang berulang secara terus-menerus (Setton, 2002).

Selanjutnya terkait dengan peran komunitas virtual yang dapat membangun sebuah habitus dan dapat menumbuhkan serta mengembangkan perilaku gemar membaca pada kalangan generasi Z. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti Spanyol pada tahun 2020, bahwa kepopuleran komunitas virtual dapat menjadi media untuk praktik sosialisasi perilaku gemar membaca. Komunitas virtual dapat menjadi promotor membaca melalui konten-konten berupa video yang menantang pengikut, dan mendorong mereka untuk bergabung dengan tantangan memilih bahan bacaan (Paladines-Paredes & Margallo, 2020). Dalam hal ini komunitas virtual dapat mempertahankan pengikut atau anggota yang sudah memiliki tingkat perilaku gemar membaca yang tinggi dan juga dapat mempengaruhi individu yang masih memiliki perilaku gemar membaca yang rendah untuk melakukan dan meningkatkan perilaku gemar membacanya.

Komunitas virtual merupakan bentuk kreatif promosi membaca yang memberikan praktik sosialisasi membaca yang bersifat dinamis dan partisipatif (Paredes & Margallo, 2020). Selanjutnya komunitas virtual dapat menjadi solusi untuk mengatasi fenomena penurunan pada tingkat membaca generasi muda, dengan melakukan pembentukan habitus melalui promosi membaca dan cinta buku. Berkaitan dengan hal tersebut komunitas virtual dapat menarik minat individu untuk melakukan perilaku gemar membaca, hal ini diungkapkan pada penelitian yang dilakukan oleh Switzer, Anne T. Dan Barclay, Lizabeth A. dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2012 (Switzer & Barclay, 2014).

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai komunitas virtual, disebutkan bahwa komunitas virtual dianggap sebagai sebuah

forum online intelektual, yang memberikan kesempatan pada setiap individu untuk berpartisipasi dalam pengalaman yang lebih produktif dengan mengikuti kegiatan diskusi mengenai bahan bacaan (Chaaban & Sawalhi, 2018). Komunitas virtual pembaca dapat berperan sebagai sebuah alat yang dapat memeriksa pengetahuan individu, tingkat perilaku seorang individu dalam kaitannya dengan kegiatan membaca, dan perasaan individu. Hal tersebut dapat terlihat ketika seseorang mengikuti kegiatan diskusi yang mana setiap individu akan memiliki reaksi atau respon yang berbeda ketika berhadapan pada suatu fenomena. Misalnya pada proses diskusi membahas mengenai bahan bacaan terbaru atau bahan bacaan yang segera diterbitkan, maka dalam hal ini perilaku antara individu satu dengan individu yang lainnya akan berbeda, ada yang memiliki antusias untuk membeli buku tersebut dan ada yang tidak. Hal tersebut dapat menunjukkan tingkat perilaku gemar membaca seorang individu yang diukur pada frekuensi pembelian pada bahan bacaan (Burbank et al., 2010).

Komunitas virtual pembaca dapat memberikan motivasi kepada individu untuk melakukan kegiatan membaca dengan membentuk konstruksi pemikiran bahwa “membaca itu menyenangkan” pada generasi muda dan dewasa, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan perilaku gemar membaca pada diri setiap individu (Nichols-Besel et al., 2018). Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Carolina Margarita González Ramírez pada tahun 2020 (Margarita & Ramírez, 2020), yang menyatakan bahwa ketika seseorang yang di masa kecilnya adalah seorang pembaca ketika seseorang tersebut memasuki pada usia remaja, mereka secara perlahan meninggalkan perilaku gemar membaca. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu adanya tingkat kesibukan yang semakin meningkat sehingga tidak mempunyai waktu untuk melakukan kegiatan membaca. Berkaitan dengan hal tersebut pada kalangan generasi Z mereka akan lebih sering berinteraksi dengan teknologi. Untuk itu dalam memanfaatkan perkembangan teknologi dan internet, dapat dilakukan proses pembentukan habitus baru pada kalangan generasi Z melalui komunitas virtual, yang mana komunitas virtual menggunakan teknologi sebagai media untuk

melakukan interaksi dan diskusi mengenai bahan bacaan dan juga berkaitan dengan pengembangan perilaku membaca.

Oleh karena itu dapat dilihat bahwa sebuah komunitas virtual dapat membangun habitus yang dapat menciptakan sebuah praktik yang dilakukan oleh setiap individu baik itu praktik pada bidang sosial, budaya, maupun ekonomi. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Carolina Margarita González Ramírez pada tahun 2020 yang menyatakan bahwa setelah melakukan penelitian mengenai tingkat perilaku gemar membaca generasi Z setelah adanya peran komunitas virtual, diperoleh data bahwa frekuensi membaca pada generasi Z bahwa 33,1% menyatakan setiap hari melakukan kegiatan membaca, kemudian 20% menyatakan membaca selama sebulan sekali, selanjutnya 21% responden menyatakan terakhir melakukan aktivitas membaca dua tahun yang lalu dan 11,7 % menyatakan mereka tidak melakukan aktivitas membaca. Dapat ditarik sebuah kesimpulan berdasarkan angka persentase hasil penelitian tersebut bahwa tingkat perilaku gemar membaca generasi Z mengalami perkembangan ketika adanya peran dari komunitas virtual (Margarita & Ramírez, 2020).

Dalam hal ini peran komunitas virtual sangat dibutuhkan untuk membentuk habitus dan pengembangan perilaku gemar membaca generasi Z, hal ini dikarenakan melihat fenomena pada saat ini bahwa tingkat perilaku gemar membaca memiliki tingkat yang cukup rendah. Tingkat perilaku gemar membaca pada kalangan generasi Z berada pada tingkat yang cukup rendah, hal ini dibuktikan dengan beberapa survei dan penelitian yang telah dilakukan, diantaranya yaitu berdasarkan pada survei yang dilakukan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) baru-baru ini dilakukan, bahwa terdapat 9 dari 10 anak pada negara-negara yang mempunyai penghasilan rendah dan menengah tidak mempunyai perilaku gemar membaca, hal ini dikarenakan rendahnya kesadaran akan pentingnya penumbuhan dan mengembangkan perilaku gemar membaca pada masyarakat terutama pada generasi muda (Kim et al., 2020).

Sejalan dengan data sebelumnya data mengenai tingkat perilaku gemar membaca berdasarkan dari survei yang dilakukan oleh UNESCO dilansir pada

<https://www.kominfo.go.id/> tahun 2017, juga menyatakan bahwa tingkat perilaku membaca masyarakat Indonesia terutama pada generasi Z sangat memprihatinkan. Hal ini terlihat pada data persentase yang diperoleh bahwa masyarakat yang memiliki perilaku gemar membaca hanya terdapat 0,001%, yang dapat diartikan dari total keseluruhan 1.000 masyarakat Indonesia hanya terdapat 1 individu yang mempunyai perilaku gemar membaca dan menerapkan aktivitas membaca untuk mengisi kekosongan waktu dan untuk mencari kesenangan. Kemudian data pada survei *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) menyatakan bahwa Indonesia yang menjadi salah satu negara yang berpartisipasi pada survei PIRLS, dengan hasil survei bahwa Indonesia berada pada peringkat ke 36 dari total 40 negara yang ikut berpartisipasi dalam survei yang telah dilakukan (Mullis & Martin, 2019). Hal ini berbanding lurus dengan survei yang dilakukan oleh *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) dengan studi *Programme for International Students Assessment* (PISA) tahun 2018, bahwa hasil yang diperoleh dari survei tersebut menunjukkan peringkat Indonesia berada pada 10 terbawah dari jumlah negara yang berpartisipasi untuk tingkat perilaku gemar membaca (Badan Penelitian dan Pengembangan dan perbukuan, 2021). Negara Indonesia menduduki peringkat ke 74 dari 79 jumlah negara yang partisipasi pada survei yang dilakukan oleh OECD (Hewi & Shaleh, 2020).

Selain itu survei mengenai tingkat perilaku gemar membaca juga dilakukan oleh tim riset buku nasional yang dilakukan di Jakarta, Semarang, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Medan Dan Makassar. Survei ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mengukur tingkat perilaku gemar membaca dengan melihat tingkat kepemilikan bahan bacaan yang dimiliki oleh setiap individu, seberapa sering melakukan kunjungan ke perpustakaan dan juga tingkat pembelian buku yang diminati. Dari hasil survei yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kepemilikan bahan bacaan pada setiap individu masih tergolong pada kategori yang rendah baik pada siswa, mahasiswa, pekerja dan pemerintah. Sebagian besar dari mereka hanya memiliki bahan bacaan kurang dari 5-6 judul, dan kunjungan pada perpustakaan juga masih perlu ditingkatkan lagi, kemudian pada tingkat pembelian bahan bacaan juga berbanding lurus dengan tingkat kepemilikan buku dan

kunjungan perpustakaan, hal ini dipengaruhi oleh penghasilan setiap individu (Kemendikbud RI, 2019).

Hal tersebut berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Carmen Lucy Alvarez Trujillo dan Dulio Oseda Gago tahun 2021, dengan penelitian mengenai tingkat motivasi seseorang untuk melakukan perilaku membaca. Pada sampel siswa diperoleh data bahwa sebagian besar siswa yaitu 48 % (134) mempunyai tingkat motivasi membaca yang rendah, diikuti dengan 38,4 % (107) dengan tingkat motivasi membaca yang sedang, dan untuk motivasi membaca pada tingkat yang tinggi hanya terdapat 13,6 % (38). Kemudian dengan sampel pada mahasiswa perguruan tinggi diperoleh hasil bahwa terlihat bahwa 49,8% (139) siswa memiliki tingkat perilaku gemar membaca yang rendah, diikuti oleh 48% (134) dengan tingkat sedang dan hanya 2,2% (6) berada pada tingkat tinggi dalam perilaku membaca (Lucy & Trujillo, 2021).

Tingkat pada perilaku gemar membaca kalangan generasi Z semakin mengalami penurunan dan menjadi permasalahan yang semakin kritis setelah adanya pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 memberikan dampak secara global dan menyeluruh pada semua bidang salah satunya pada tingkat perilaku membaca (Sucena et al., 2022). COVID-19 merupakan salah satu penyakit dengan jenis baru dan sebelumnya tidak pernah ditemukan pada manusia, COVID-19 disebabkan oleh virus yang bernama Sars-CoV-2. COVID-19 adalah salah satu penyakit menular yang mana penularannya dapat melalui batuk atau bersin, sehingga pada proses penularannya dapat dilakukan dengan cepat dan mudah tersebar (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Oleh karena itu diberlakukan kebijakan-kebijakan sebagai upaya untuk mencegah percepatan persebaran COVID-19. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020, beberapa diantara kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan dan diterapkan yaitu tetap berada di rumah, *Physical distancing* pada semua kegiatan yang dilakukan masyarakat, mengurangi mobilitas dan dilakukan pembatasan pada jam kerja termasuk pada jam buka perpustakaan dan toko buku (Kemenkes RI, 2020).

Penerapan kebijakan-kebijakan tersebut dapat menimbulkan beberapa dampak. Dalam hal ini dampak dari adanya pembatasan jam operasional pada perpustakaan dan toko buku dapat mengurangi pengunjung yang datang ke perpustakaan dan toko buku, hal ini dapat mendorong terjadi penurunan pada jumlah pengunjung perpustakaan, kemudian penurunan pada jumlah buku yang dibaca pada setiap individu dan juga jumlah buku yang dimiliki. Hal tersebut merupakan bentuk dari penurunan pada tingkat perilaku gemar membaca. Penurunan yang terjadi pada tingkat perilaku gemar membaca selama masa pandemi COVID-19 menurun antara 0,12 hingga 0,3 berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Helena Svaleryd dan Jonas Vlachos (Margarita & Ramírez, 2020).

Penurunan yang terjadi pada tingkat perilaku gemar membaca kalangan generasi Z diharapkan segera ditangani dengan dilakukan peningkatan dan pengembangan perilaku gemar membaca dimulai dari pembangunan dan pengembangan habitus perilaku gemar membaca. Hal ini dikarenakan perilaku gemar membaca sangatlah penting untuk ditumbuhkan dan dikembangkan pada setiap diri generasi Z. Urgensi dari pembangunan dan pengembangan habitus perilaku gemar membaca pada kalangan generasi Z diantaranya yaitu dapat memudahkan seseorang untuk memperoleh informasi dan pengetahuan, memudahkan pada proses memilih pekerjaan dan karir, kemudian dengan membaca dapat meningkatkan prestasi akademik. Selanjutnya dengan menerapkan perilaku gemar membaca dapat mengurangi angka pengangguran karena dengan membaca seseorang akan mendapatkan pengetahuan dan informasi yang luas dan dapat dijadikan sebagai modal untuk membuat sebuah usaha atau pekerjaan. Hal ini dikarenakan pada era ini sudah masuk pada masyarakat informasi yang mana modal utama yang dibutuhkan yaitu informasi itu sendiri (Kelton et al., 2019). Selanjutnya perilaku membaca juga dapat menurunkan angka resiko kegagalan akademik, putus sekolah, dan rendahnya pendapatan yang diperoleh pada setiap individu. Urgensi dari perilaku gemar membaca ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh peneliti turki yaitu Yusuf Kızıltaş tahun 2018 bahwa semakin tinggi

tingkat perilaku membaca seseorang maka akan diikuti dengan tinggi pula nilai akademik yang diperoleh (Kızıltaş, 2018)

Dalam hal ini perilaku gemar membaca tidak dapat tertanam pada setiap pribadi seseorang dengan sendirinya. Melainkan perilaku gemar membaca perlu ditanamkan dan dikembangkan secara perlahan dan bertahap sejak usia dini (Golsteijn & Van Den Hoven, 2011). Perilaku gemar membaca dapat menjadi sebuah kebiasaan dengan melakukan aktivitas membaca secara berulang-ulang, baik untuk mengisi kekosongan waktu, mencari kesenangan dan kepuasan diri, maupun sebagai bentuk untuk memenuhi sebuah tugas. Perilaku gemar membaca dapat tumbuh pada setiap pribadi seseorang tergantung pada minat dan motivasi yang dimiliki oleh setiap individu untuk melakukan aktivitas membaca dan kesadaran pribadi mengenai urgensi dari perilaku membaca untuk kehidupan yang akan datang. Selain itu penumbuhan dan pengembangan perilaku gemar membaca juga tidak terlepas dari peran lingkungan sosial pada setiap individu tersebut, baik pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (organisasi, kelompok sosial, komunitas dan pemuka masyarakat) (Golsteijn & Van Den Hoven, 2011).

Komunitas virtual mempunyai peranan dalam menumbuhkan dan mengembangkan perilaku gemar membaca (Golsteijn & Van Den Hoven, 2011). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa komunitas virtual memanfaatkan teknologi sebagai media untuk melakukan kegiatan-kegiatan, yang mana kegiatan tersebut dapat membangun habitus perilaku gemar membaca pada generasi Z yang tergabung pada komunitas virtual pembaca tersebut. Seperti yang sudah diketahui bahwa generasi Z pada saat ini tidak dapat terlepas dengan teknologi. Oleh karena itu dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi oleh komunitas virtual dapat mempermudah komunitas virtual untuk berperan dalam membangun habitus perilaku gemar membaca sehingga mampu menumbuhkan dan mengembangkan tingkat perilaku gemar membaca generasi Z (Paladines-Paredes & Margallo, 2020).

Berkaitan dengan penjelasan yang sebelumnya bahwa komunitas virtual memiliki peran dalam menumbuhkan dan mengembangkan perilaku gemar membaca generasi Z. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan media teknologi salah satunya media sosial. Pada era sekarang kalangan generasi Z mempunyai sifat konsumtif terhadap penggunaan teknologi terutama pada media sosial. Peran komunitas virtual dalam hal ini terkait dengan bagaimana perilaku yang ditunjukkan oleh setiap individu sesuai dengan lingkungan sosialnya (Blakely & Dziadosz, 2015). Demikian pula pada anggota suatu kelompok maupun komunitas virtual pada masyarakat pasti memiliki peran perilaku yang sesuai dengan posisi sosial dan konteks dari komunitas tersebut. Dalam hal ini peran komunitas virtual mencakup pada salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial, yaitu menjelaskan anggapan mengenai seseorang merupakan bagian dari anggota dari sebuah komunitas dan memegang suatu harapan untuk dirinya sendiri dan orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut peran komunitas virtual yaitu dapat menjadi sarana untuk memulai suatu pemecahan permasalahan dengan melakukan penilaian perilaku peran sosial dengan melihat faktor-faktor yang mendukung untuk mencapai penyelesaian dan hambatan-hambatan yang muncul (Paladines-Paredes & Margallo, 2020).

Selanjutnya peran komunitas virtual dalam pembangunan habitus perilaku gemar membaca ini berkaitan dengan pembuatan konten online pada media sosial, terdapat dua peran sosial : (1) Pembuat konten yang menerbitkan konten asli, dalam hal ini yaitu individu atau anggota komunitas virtual yang menciptakan ide atau konsep konten sehingga tercipta sebuah konten yang dapat diunggah pada media sosial; (2) Penyebar konten, dalam hal ini berkaitan dengan seseorang yang meneruskan dan menyebarkan konten orang lain. Dengan demikian peran mampu menyiratkan perilaku yang diharapkan pada suatu kondisi sosial tertentu melalui konten-konten online, selain itu peran juga dapat mempengaruhi setiap individu untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan (Zhao et al., 2015).

Dalam hal ini peran komunitas virtual berkaitan dengan bagaimana komunitas virtual mengembangkan habitus perilaku gemar membaca generasi Z.

Komunitas virtual mempunyai peran yang cukup penting dalam upaya untuk mempengaruhi seseorang melakukan perilaku gemar membaca melalui konten-konten online seperti yang sudah disebutkan sebelumnya dan melalui kegiatan yang diadakan oleh komunitas virtual. Peran dalam hal ini mempunyai makna sesuatu posisi, tempat maupun kedudukan dari suatu komunitas virtual, apakah komunitas virtual ini mempunyai peran yang penting, sangat penting, vital, berpengaruh, atau tidak mempunyai pengaruh sama sekali dan hanya menjadi pelengkap saja pada proses penumbuhan dan pengembangan perilaku gemar membaca. Jika melihat konsep yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa dengan adanya konten-konten online dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat maupun komunitas, maka dalam hal ini komunitas virtual mempunyai peran yang cukup penting untuk menumbuhkan perilaku gemar membaca (Zhao et al., 2015).

Peranan komunitas virtual di tengah-tengah generasi Z pada perkembangannya semakin menunjukkan kontribusi yang signifikan untuk membangun habitus perilaku gemar membaca generasi Z. Diharapkan generasi Z semakin sadar akan peran dari komunitas virtual yang menyediakan konten-konten online dan mengandung informasi yang dapat menumbuhkan ketertarikan generasi Z untuk melakukan aktivitas membaca (Santamarta, 2021). Selain itu peran dari komunitas virtual semakin disadari dan semakin menonjol di tengah-tengah kalangan generasi Z dengan adanya lingkungan virtual atau ruang digital yang menunjang kecepatan dalam persebaran konten-konten online yang diciptakan oleh komunitas virtual. Oleh karena itu komunitas virtual dalam penumbuhan dan pengembangan perilaku gemar membaca kalangan generasi Z dapat berperan aktif untuk menjadi mediator, fasilitator, sumber berbagi informasi, pendukung dalam membangun habitus pada generasi Z sehingga dapat mengembangkan perilaku gemar membaca.

Melihat fenomena yang terjadi pada saat ini yaitu pada era digital transformasi, perilaku gemar membaca pada era digital lebih cenderung berhubungan dan memanfaatkan teknologi. Hal ini menimbulkan pertentangan

dengan pandangan yang menganggap bahwa perkembangan teknologi dapat menurunkan perilaku gemar membaca di kalangan generasi Z. Padahal dengan adanya perkembangan teknologi dan internet dapat menjadi sebuah peluang yang besar untuk membangun sebuah habitus baru yaitu habitus perilaku gemar membaca dengan memanfaatkan media teknologi (Santamarta, 2021). Diawali dengan fenomena bahwa generasi Z pada saat ini sangat dekat dengan teknologi, hal ini dimanfaatkan oleh komunitas virtual untuk masuk dan memberikan peran serta pengaruh dalam membangun dan mengembangkan habitus perilaku gemar membaca, sehingga dapat meningkatkan tingkat perilaku gemar membaca pada kalangan generasi Z.

Dalam hal ini akan sangat menarik melakukan penelitian pada komunitas virtual untuk mengetahui bagaimana peran komunitas virtual dalam membangun sebuah habitus perilaku gemar membaca. Yang mana setelah terbangun habitus ini dapat terbentuk modal-modal pada komunitas virtual, pada penerapannya modal tersebut dapat berupa praktik-praktik dalam bidang ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Hal ini akan memberikan pengaruh secara signifikan pada perkembangan serta tingkat perilaku gemar membaca kalangan generasi Z. Penelitian ini akan di khususkan meneliti pada peranan dari komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dalam membangun habitus perilaku gemar membaca, serta mengetahui modal-modal yang terbentuk setelah terbangunnya habitus perilaku gemar membaca. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Habitus Perilaku Gemar Membaca Generasi Z Pada Komunitas Virtual “Komunitas Pecinta Buku””

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada fenomena yang terjadi dan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, didapatkan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana habitus perilaku gemar membaca yang terbangun di kalangan generasi Z pada komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”?
2. Dari habitus perilaku gemar membaca yang terbangun, modal apa sajakah yang terbentuk pada komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”?

1.3.Tujuan

1. Untuk mengetahui habitus perilaku gemar membaca yang terbangun di kalangan generasi Z pada komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”
2. Untuk mengetahui modal apa sajakah yang terbentuk pada komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dari habitus perilaku gemar membaca yang telah terbangun

1.4.Manfaat

1.4.1. Manfaat Akademis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan pada bidang akademik, terutama pada program studi ilmu informasi dan perpustakaan terkait pengembangan habitus perilaku gemar membaca melalui peran komunitas virtual. Selain itu diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara teoritis pada bangku perkuliahan.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sarana yang tepat untuk meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan implementasi pengetahuan yang dimiliki penulis mengenai konsep habitus, modal, ranah, praktik dan perilaku gemar membaca pada komunitas virtual.
- b. Adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk dijadikan referensi dalam mengkontruksi sebuah pemikiran konseptual dari teori mengenai habitus, modal, ranah, praktik dan perilaku gemar membaca pada komunitas virtual, bagi yang berkeinginan untuk melanjutkan penelitian ini.
- c. Pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ide kepada perpustakaan tentang strategi yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan perilaku gemar membaca seperti yang dilakukan oleh komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” .

- d. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk menambah pengetahuan pada masyarakat umum terutama kalangan generasi Z mengenai urgensi dari pengembangan habitus perilaku gemar membaca.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Habitus

Teori Habitus yang diungkapkan oleh Pierree Bourdieu dapat diartikan sebagai suatu sistem disposisi atau keadaan dimana seseorang mempunyai kecenderungan untuk bertindak secara terus menerus (kebiasaan) pada jangka waktu yang cukup lama dan dapat berubah-ubah. Berdasarkan pengertian habitus yang diungkapkan oleh Pierre Bourdieu tersebut, maka dalam hal ini habitus dapat dikatakan memiliki sifat *durable, transposable dispositions* (Bourdieu, 1979a). Bourdieu juga mengungkapkan bahwa habitus berfungsi sebagai dasar dari perkembangan pada suatu praktik-praktik yang terstruktur serta terpadu secara objektif. Perkembangan yang dimaksudkan bukan perkembangan yang terjadi secara lahiriah atau alamiah, tetapi dalam hal ini perkembangan yang terjadi sebagai akibat dari adanya sebuah prinsip kreatif terstruktur dan sebuah prinsip improvisasi. Penciptaan prinsip kreatif dan prinsip improvisasi dilakukan dengan mengimplikasikan suatu penyesuaian subjektif terhadap sistem disposisi. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa habitus dan lingkungan sosial setiap individu dapat membentuk suatu dasar dalam suatu hubungan, baik dalam hubungan persahabatan, percintaan, ataupun pada hubungan pribadi yang lainnya. Tidak hanya itu habitus dan lingkungan juga dapat merubah kelas-kelas teoritis menjadi sebuah komunitas-komunitas yang real dan nyata (Harker et al., 1990).

Dalam *Outline of a Theory of Practice* (1977) (Bourdieu, 1977a) Bourdieu menggunakan kata disposisi dalam menyatakan sebuah ontologi secara tidak langsung dalam stuktur habitus. Oleh karena itu seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa habitus kini menjadi sistem dalam berbagai disposisi yang berjangka waktu lama dan dapat berubah-ubah di setiap waktunya. Dalam hal ini Bourdieu menolak secara eksplisit pernyataan bahwa habitus merupakan sebuah

“hantu dalam mesin”. Tetapi habitus pada perkembangannya merupakan sebuah prinsip generatif atau dapat dikatakan sebagai sebuah batasan-batasan yang terstruktur dan batasan tersebut dapat dilakukan observasi lebih dalam melalui praktik-praktik yang terjadi pada habitus. Habitus pada pengertian fisik menurut Bourdieu berkaitan dengan respon atau reaksi pada setiap individu yang berada dalam kondisi-kondisi material komunitas tertentu dimana asal individu tersebut terbentuk secara historis, dalam penjelasannya Bourdieu menyatakan bahwa dengan adanya penerapan disposisi yang dilakukan secara terus menerus pada kondisi yang objektif dapat menciptakan sebuah praktik-praktik maupun aspirasi secara objektif sesuai dengan kondisi yang terdapat pada suatu komunitas (Bourdieu, 1977a).

Habitus pada suatu lingkungan atau komunitas berada dalam disposisi setiap individu. Oleh karena itu disposisi dapat diartikan sebagai pengimplementasian pada masing-masing diri individu atau kebiasaan objektif maupun hubungan dan struktur yang telah tercipta pada setiap individu berkaitan dengan komunitas atau kelas tertentu (Harker et al., 1990). Berkaitan dengan hal tersebut disposisi bukan suatu sebab yang memberikan dorongan voluntaris, tetapi dalam hal ini disposisi dapat memberikan peran kepada setiap individu untuk mampu mengenali beberapa kemungkinan mengarah pada praktik yang akan dilakukan oleh setiap individu sebagai bentuk respon dari adanya sebuah kondisi yang terbangun pada suatu komunitas.

Berkaitan dengan prinsip improvisasi terstruktur dan bersifat generatif serta tertanam secara berkelanjutan yang mampu membangun habitus, yang mana dalam hal ini habitus dapat menciptakan sebuah praktik dan juga sekaligus membatasi kemungkinan praktik tersebut. (Bourdieu, 1977a). Pierre Bourdieu mengungkapkan bahwa dalam perkembangan habitus pada suatu lingkungan maupun komunitas bukan lagi sebagai sebuah rencana induk yang berdasarkan pada ketidaksadaran akan budaya. Tetapi dalam hal ini habitus mencakup sebuah prinsip yang menekankan dalam praktik itu sendiri dan mempunyai sifat dapat menciptakan, yaitu menciptakan sebuah persepsi maupun aksi, sekaligus habitus

dapat menstruktur dan dapat mendefinisikan batas-batas terhadap apa yang dikonsepsi sebagai persepsi dan praktik (Bourdieu, 1977a).

Habitus mengacu pada keseluruhan orientasi atau cara kita dalam bersikap di suatu lingkungan atau komunitas tertentu, baik dalam cara berpikir, bertindak dan berperilaku, serta dalam pergerakan dalam lingkungan sosial yang mencakup suatu sikap, pandangan, dan juga selera (Sweetman, 2009). Meskipun pada orientasinya terlihat terbentuk secara alamiah, tetapi dalam hal ini seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa habitus adalah suatu produk dari adanya suatu improvisasi dan kreatifitas yang dilakukan. Dengan penerapan prinsip improvisasi dan kreatifitas dapat menciptakan suatu kebiasaan dan adaptasi terhadap keadaan objektif yang dapat mendorong seseorang untuk berperilaku dan bertindak secara realistis (Bourdieu, 1984b). Dalam pengertian ini, habitus dapat memproduksi sebagian struktur sosial sebagai perwujudan dari tatanan sosial dan keadaan suatu lingkungan atau komunitas, habitus dapat memungkinkan seseorang untuk berperilaku dan berpartisipasi secara efektif dalam berbagai bidang sosial, yang mana seseorang tersebut mempunyai peran dalam suatu komunitas atau lingkungan tertentu sebagai sistem disposisi, berjangka panjang dan dapat berubah-ubah (Bourdieu, 1977b).

Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya mengenai fungsi habitus, dalam hal ini habitus pada proses pengembangannya dilakukan pada tingkat bawah sadar atau dapat dikatakan sebagai “ketidaksadaran budaya” dalam pembentukan suatu praktik, perilaku, maupun tindakan seorang individu (McDonough, 2006). Pierre Bourdieu juga memberikan pemahaman mengenai hubungan habitus dengan ranah. Bourdieu menggunakan analog permainan untuk menjelaskan gagasannya mengenai ranah, yang mana dalam hal ini ranah sebagai tempat untuk melakukan perjuangan dan mengimplementasikan strategis, dengan senjata ampuhnya yaitu habitus (gemar membaca) yang disertai dengan logika yaitu berupa modal pada sebuah ranah yang mampu menciptakan praktik-praktik tertentu. Berdasarkan pada pandangan Bourdieu (1986) bentuk utama modal

yaitu ekonomi, budaya (pendidikan, pengetahuan, norma dan nilai yang dimiliki) dan juga sosial.

Berkaitan dengan hal tersebut, konsep ranah dan habitus dapat diartikan sebagai seorang partisipan akan memperoleh dampak dan kemungkinan yang terjadi akibat dari senjata didalam ranah tersebut, senjata yang berupa habitus tersebut dapat menentukan gaya permainan, keberhasilan atau kegagalan pada suatu permainan, hal tersebut berkaitan dengan habitus dapat membentuk sebuah perilaku dan tindakan seseorang (Setton, 2002). Pembentukan perilaku dan tindakan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh sumber daya modal yang tersedia untuk partisipan pada bidang permainan tertentu. Oleh karena itu urgensi dan logika permainan dapat dimaknai sebagai berikut, ketika seseorang terlibat atau mengikuti suatu kegiatan pada lingkungan atau komunitas tertentu maka akan membentuk sebuah kebiasaan yang mendorong pembangunan habitus, sehingga dengan adanya habitus tersebut dapat membentuk sebuah perilaku atau tindakan sebagai bentuk respon yang ditunjukkan oleh setiap individu (Harker et al., 1990).

Habitus dalam hal ini juga mencakup pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang mengenai keadaan lingkungan dan komunitas disekitarnya, yang mana lingkungan dan komunitas ini dapat memberikan suatu pengaruh yang cukup signifikan dalam realitas sosial (Harker et al., 1990). Oleh sebab itu pengetahuan memiliki peranan yang cukup penting dalam kepemilikan kekuasaan konsumtif, yang merupakan sebuah kemampuan untuk menciptakan realitas sosial. Akibat dari cara perkembangan habitus seperti yang dijelaskan sebelumnya, dalam hal ini habitus terus mengalami perubahan mengikuti perkembangan pengetahuan yang ada. Perubahan dalam kurun waktu pada seorang individu maupun perubahan pada satu generasi ke generasi berikutnya. Seperti halnya suatu posisi yang dapat mengalami perubahan pada suatu ranah tertentu, begitu pula pada suatu disposisi yang membentuk suatu habitus.

Bourdieu mengidentifikasi terdapat dua kekangan (*constraint*) pada proses perubahan habitus, yang pertama berkaitan dengan sosialisasi habitus pada suatu

lingkungan atau komunitas tertentu, Bourdieu mengungkapkan bahwa pada perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang terdapat ikut campur komunitas yang terstruktur dan sesuai dengan prinsip-prinsip habitus (Bourdieu, 1977a). Kekangan yang kedua yaitu berkaitan dengan habitus dalam setiap generasi, dalam hal ini terkait dengan perilaku dan tindakan yang ditunjukkan pada setiap generasi berbeda karena adanya perubahan situasi yang relatif cepat, dan kondisi objektif lingkungan yang tidak sama.

Kondisi objektif seperti ini akan membentuk berbagai karakteristik seseorang. Kemudian dapat menciptakan sebuah perilaku maupun praktik yang dilakukan oleh individu. Hal ini seperti argumen yang diungkapkan oleh Bourdieu bahwa habitus dapat mengalami perubahan secara cepat, pada setiap fenomena dan peristiwa yang terjadi serta membentuk sebuah kondisi sosial atau realitas sosial (Bourdieu, 1979a). Kondisi objektif tersebut akan terus terbentuk selama proses penciptaan habitus masih disosialisasikan, kondisi objektif ini akan memberikan dampak terstruktur pada praktik-praktik, yang mana dengan adanya kemunculan praktik yang dilakukan oleh individu dapat menanamkan sebuah kebiasaan, dan dapat menyesuaikan diri terhadap prinsip-prinsip yang diterapkan oleh habitus (Bourdieu, 1977b). Dalam hal ini ditekankan bahwa habitus merupakan sebuah konstruksi awal yang membentuk sebuah praktik dan perilaku seseorang, bukan sebuah konstruksi pendeterminasi atau sebuah hasil dari sebuah proses. Tetapi pada kaitannya habitus terbangun karena adanya sebuah kebutuhan pada suatu lingkungan atau komunitas tertentu, dan habitus juga berhubungan dengan sebuah habitus kelas, yang dimana terdapat harapan-harapan dengan kaitannya pada bentuk modal, dan diimbangi dengan kemungkinan yang terjadi pada kondisi objektif.

Menurut Pierre Bourdieu habitus erat hubungannya dengan ‘modal’, hal ini disebabkan oleh sebagian habitus mempunyai peran sebagai pembentuk suatu modal. Pierre Bourdieu berpendapat bahwa habitus yang mendominasi dapat ditransformasikan menjadi suatu bentuk modal budaya yang dapat diterima secara langsung pada suatu lingkungan maupun komunitas tertentu (dalam Harker et

al., 1990). Terdapat hubungan yang jelas antara modal dan habitus pada suatu lingkungan atau komunitas tertentu. Perubahan kebiasaan individu dibutuhkan sebuah modal untuk bertahan atau beradaptasi pada suatu lingkungan atau komunitas. Dalam hal ini akan membentuk kebiasaan baru untuk menciptakan perilaku gemar membaca seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut maka dengan terbangunnya habitus dibutuhkan kepemilikan suatu modal oleh setiap individu (Farrell, 2010). Terbentuknya modal diperoleh dari arena kultural, yang mana didapatkan dari pendidikan formal, non formal, dan juga dari pengaruh lingkungan sosial dan komunitas tertentu.

Komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku ” dapat dipahami sebagai salah satu lingkungan yang dapat membangun sebuah habitus perilaku gemar membaca serta membentuk modal setelah terbangunnya habitus pada komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” . Pada penelitian ini ingin mengetahui seberapa jauh peran komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dapat membangaun sebuah habitus perilaku gemar membaca pada ruang lingkup komunitas virtual sehingga dapat meningkatkan perilaku gemar membaca pada kalangan generasi Z, serta modal yang tercipta setelah terbangunnya habitus perilaku gemar membaca pada komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”.

Konsep habitus yang diungkapkan oleh Bourdieu, bahwa komunitas virtual melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada ruang digital menunjukkan bahwa komunitas virtual dapat membangun habitus dengan menawarkan konten-konten yang terkait dengan kegiatan membaca menggunakan media yang mudah diakses, dinikmati dan terjamin akan keamanannya (Hsiung, 2000). Selain itu sebuah komunitas virtual dapat memberikan dorongan kepada anggota komunitas untuk berekspresi secara luas tanpa ada kerahasiaan, dalam hal ini dengan menggunakan ruang digital sebagai media pada komunitas virtual dapat memberikan fasilitas kegiatan diskusi mengenai membaca dan bahan bacaan dalam jangka waktu yang lebih panjang dan pembahasan yang lebih mendalam (Smith & Stewart, 2012).

Komunitas virtual tidak hanya mendukung mengenai ekspresi opini pada setiap anggota, tetapi juga mengekspos transformasi opini tersebut secara kolektif. Komunitas virtual dalam hal ini juga mengatur bagaimana seorang individu berjejaring dengan anggota komunitas yang lainnya dan melakukan diskusi mengenai isu-isu yang terjadi mengenai tingkat serta perilaku membaca di Indonesia. Kegiatan-kegiatan tersebut juga dilakukan oleh komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”. Terlepas dari label “virtual” pada komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”, komunitas virtual pada perannya tidak kalah nyata dengan komunitas konvensional, yang mana peran dari komunitas virtual yaitu dapat mengarah pada perubahan perilaku pada seorang individu setelah bergabung pada komunitas virtual (Kozinets, 2010).

Faktanya Bornholt, Piccolo, dan O'Loughlin (2004) mengklaim bahwa komunitas virtual yang mana pada kegiatannya memanfaatkan ruang virtual dapat membentuk maupun meningkatkan sebuah habitusnya sendiri. Lebih lanjut bahwa komunitas virtual komunitas termasuk “Komunitas Pecinta Buku” dapat melebihi ekspektasi dari perannya yaitu sebagai sarana untuk melakukan diskusi dan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan perilaku membaca, tetapi komunitas virtual ini juga dapat membentuk makna pada suatu simbol maupun informasi dalam kognisi individu sehingga dapat terjadi perubahan perilaku. Hal ini juga disebabkan oleh terbangun habitus pada komunitas tersebut (Van Manen, 2010). Fenomena tersebut berkaitan dengan definisi dari habitus menurut Bourdieu yang mengungkapkan bahwa “habitus merupakan kebutuhan diinternalisasi dan diubah menjadi . . . umum, dapat dialihkan. . . disposisi yang menghasilkan praktik yang bermakna dan pemberian makna” (Bourdieu, 1984, hlm. 170).” Berkaitan dengan hal tersebut habitus dapat membentuk sebuah arah untuk memperlihatkan dunia seseorang sesuai dengan kepribadiannya, kesukaannya dan kemampuan yang dimiliki. Dalam hal ini habitus juga dapat menjadi batasan dalam bertindak seseorang karena dalam habitus mengandung batasan-batasan moral, adat, tradisi, dan ideologi yang dapat menghambat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu yang menyimpang dari batasan yang telah terbentuk.

1.5.2. Modal

Dialektika teori habitus dan ranah yang telah dijelaskan sebelumnya. Yang mana dalam hal ini terbangunnya habitus pada suatu arena tertentu, terkait dengan arena hal ini berkaitan dengan suatu komunitas atau lingkungan tertentu, hal tersebut akan menciptakan beberapa padangan bahwa pada suatu arena yang mana di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga dapat membentuk konsep modal dalam arena (komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”). Demikian pula dalam dialektika habitus dan ranah juga mampu melahirkan suatu praktik dan prilaku pada seorang individu dalam suatu komunitas. Terkait dengan modal yang terbentuk setelah terbangunnya habitus pada komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”, modal merupakan suatu pemusatan kekuatan, yang mana kekuatannya yaitu kekuatan spesifik yang terbentuk dalam suatu ranah. Setiap individu pada suatu ranah diharapkan dapat memiliki modal-modal yang terbentuk, hal ini sebagai upaya untuk bertahan pada suatu ranah tertentu (Abd Hamid & Everett, 2022).

Berkaitan dengan hal tersebut bahwa siapa saja yang mempunyai habitus dan modal dalam suatu komunitas dalam hal ini komunitas yang dimaksud yaitu komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” maka akan dengan mudah untuk mempertahankan habitus yang terdapat pada komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”, serta dapat dengan mudah untuk memberikan peran yang dimiliki oleh komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” melalui modal yang dimiliki dan kegiatan-kegiatan yang di usung oleh komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”. Fungsi dari modal menurut Pierre Bourdieu yaitu sebagai suatu relasi sosial pada sistem peralihan, yang mana dapat dijadikan sebagai suatu hal yang mempresentasikan seorang diri individu sebagai sesuatu yang berharga dan layak berperan pada komunitas sosial virtual tertentu (Adeniyi et al., 2018), dan modal ini pasti ada dalam suatu ranah supaya ranah tersebut memiliki nilai dan arti.

Keterkaitan antara ranah, habitus dan modal ini terbentuk secara langsung, nilai yang ada pada modal dapat berhubungan dengan karakteristik sosial dan

budaya habitus (Bourdieu & Robinson, 1985). Kemudian ranah dikelilingi oleh relasi kekuasaan yang bersifat objektif dan memiliki basis material, dalam hal ini jenis-jenis modal yang terbentuk pada ranah tertentu dan digabungkan ke dalam habitus, sebagian besar terbentuk karena adanya basis material tersebut, pada dasarnya jumlah jenis modal yang terbentuk pada suatu ranah merupakan hal yang cukup penting dalam keberlangsungan ranah tersebut. Ranah, habitus dan modal memiliki keterkaitan yang cukup erat, hal ini dikarenakan sebagian besar habitus yang terbentuk pada komunitas virtual disertai dengan modal yang dimiliki oleh setiap anggota komunitas. Menurut Pierre Bourdieu terdapat 4 Modal yang dapat dimiliki oleh setiap individu dengan adanya habitus pada komunitas virtual (Joy et al., 2015), sebagai berikut :

1.5.2.1.Modal Ekonomi

Modal ekonomi merupakan suatu modal yang berkaitan dengan sumber daya yang memiliki sifat yang relatif dan fleksibel, hal ini dikarenakan modal ekonomi ini dapat di transformasikan pada suatu modal tertentu dengan mudah. Tidak hanya itu, modal ekonomi ini juga sangat mudah untuk diwariskan dari generasi ke generasi. Berkaitan dengan hal tersebut modal ekonomi ini mencakup semua bentuk materi, seperti hal nya yaitu materi dalam bentuk tabungan baik itu tunai maupun non-tunai, bentuk pendapatan yang didapatkan, dan juga yang lainnya (Bourdieu & Richardson, 1986). Selain itu modal ekonomi juga dapat mencakup alat-alat produksi, misalnya yaitu mesin dan tanah. Dalam hal ini modal ekonomi menjadi salah satu penentu pada hubungan kekuasaan pada suatu ranah atau komunitas tertentu.

Pada umumnya pada suatu ranah kepemilikan modal ekonomi mengacu pada individu yang mempunyai uang, hal ini dikarenakan pada saat ini seseorang yang memiliki kekuasaan pada suatu ranah yaitu seseorang yang menguasai atau mempunyai modal ekonomi lebih tinggi dibandingkan dengan anggota komunitas virtual yang lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut Bourdieu berpandangan bahwa sebuah ranah tercipta karena adanya praktik intelektual melalui kerja ideologisnya dan dapat membentuk modal ekonomi (Harker et al.,

1990). Dalam hal ini ranah-ranah yang realif independen (bebas/ berdiri sendiri) dapat membebaskan kelas yang mempunyai dominasi melakukan kontrol langsung maupun tidak langsung, yang mana kelas-kelas ini dapat mengontrol melalui akses pendidikan, kemudian pada selera artistik yang tinggi, gaya hidup. Yang pada akhirnya ranah yang bersifat independen ini secara total bekerja melayani hal-hal yang bersifat ekonomis.

1.5.2.2.Modal Budaya

Modal budaya yaitu modal yang mana pada penerapannya berkaitan dengan nilai dan norma budaya yang diterapkan dan dilakukan oleh sebuah komunitas tertentu, yang mana budaya tersebut diyakini bahwa memiliki nilai yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan mempunyai peran dalam menentukan dan memproduksi sebuah kedudukan-kedudukan yang terbentuk pada sebuah komunitas tertentu salah satunya pada komunitas pembaca “Komunitas Pecinta Buku”. Dalam *Language and Symbolic Power*, Bourdieu menyebutkan modal budaya sebagai “prestise dan gengsi sosial”. Berkaitan dengan modal budaya Pierre Bourdieu mengkategorikan modal budaya menjadi beberapa bentuk, diantaranya yaitu (Bourdieu, 1989): (1) Modal budaya yang mana pertumbuhannya dalam bentuk simbolik kebudayaan yang telah terinternalisasi dalam suatu ranah atau komunitas tertentu. Misalnya : pengetahuan yang dimiliki serta cara pengimplementasian pengetahuan tersebut yang dapat berbentuk : perilaku, cara berbicara, cara bergaul, sopan santun dan yang lainnya ; (2) Modal budaya yang berkaitan dengan objekifitas, dalam hal ini modal budaya ini dapat berbentuk objek-objek yang mempunyai nilai budaya misalnya, lukisan oleh pelukis terkenal, candi, dan yang lainnya; (3) Modal budaya yang terinstitusionalisasi, bentuknya seperti ijazah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan sebuah institusi.

Adapun bentuk dari modal budaya diantaranya yaitu analisis persepsi dan pengetahuan artistik. Kemudian juga terdapat rasa perbedaan yang muncul pada suatu lingkungan atau komunitas tertentu, yang mana dalam hal ini berkaitan dengan adanya perbedaan dalam memberikan pemaknaan pada budaya yang sah

tergantung pada pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu, sehingga dapat membuka jurang antara pengakuan dan pengetahuan. Rasa perbedaan menjadi tanda budaya yang sah, dan terimplementasikan dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Sebagaimana pada pengakuan pada uang yang memiliki nilai dapat ditukar dengan semua barang, sehingga uang menjadi sebuah kekuasaan yang produktif. Hal ini juga berkaitan dengan pengetahuan, yang mana pengetahuan juga mempunyai nilai yang tinggi berkaitan dengan potensi yang dimilikinya dalam menciptakan aktivitas pembedaan atau pemisahan budaya (Bourdieu, 1984c).

1.5.2.3.Modal Sosial

Modal sosial merupakan suatu modal yang berkaitan dengan sebuah jaringan yang terbangun sebagai sumber daya dalam menentukan dan mereproduksi kedudukan-kedudukan sosial yang tercipta pada suatu lingkungan komunitas tertentu. Dalam hal ini Bourdieu mengungkapkan bahwa modal sosial sangat terkait dengan hubungan yang terjalin antar individu, yang mana pengimplementasian dari modal sosial ini yaitu terjadinya interaksi antar kelas pada lapisan sosial masyarakat. Untuk itu bentuk-bentuk dari modal sosial yaitu dapat berupa hubungan yang terbangun antar individu, misalnya hubungan pertemanan, hubungan komunitas, hubungan kekerabatan dan hubungan dalam pekerjaan (Adeniyi et al., 2018).

Berkaitan dengan hal tersebut modal sosial dalam perkembangannya terdiri dari jaringan sosial atau hubungan saling mengenal dan pengakuan antar individu satu dengan individu yang lainnya pada suatu lingkungan atau komunitas (Bourdieu & Wacquant, 1992). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa modal sosial dapat berbentuk sebuah hubungan yang terjalin antar individu, oleh karena itu modal sosial dapat dilegitimasi dan dilembagaan oleh keluarga, lingkungan sekolah, keanggotaan sebuah komunitas tertentu. Dalam hal ini menurut Bourdieu modal sosial dapat dilakukan konversi menjadi modal ekonomi, yang mana dapat dilembagakan sebagai gelar bangsawan (Bourdieu & Richardson, 1986). Pada modal sosial dapat memungkingkan

individu untuk sadar akan peluang yang dimiliki dalam melakukan sebuah praktik-praktik. Yang mana praktik tersebut dapat diteruskan melalui jaringan sosial baik pada teman maupun anggota komunitas, karena modal sosial dalam hal ini dapat terbentuk ketika adanya interaksi atau hubungan yang terjalin, baik itu saling memberi atau membagikan informasi (Portes, 2009).

1.5.2.4.Modal Simbolik

Modal simbolik merupakan bentuk modal yang terbentuk karena adanya pengembangan dan transformasi dari modal ekonomi fisik (material), sehingga dalam hal ini modal simbolik tersamarkan dari bentuk modal yang asli. Dalam *Outline of A Theory of Practice* (1977,1979: 183), Pierre Bourdieu mendiskripsikan bahwa modal simbolik mengacu pada suatu hal yang terkait dengan kedudukan akumulasi prestise atau suatu kehormatan yang telah dibangun dengan adanya pengaruh dari kepemilikan materi, pengetahuan dan juga pengenalan. Modal simbolik dapat berupa simbo-simbol yang tercipta dari habitus yang terbangun pada ranah atau komunitas tertentu dan pada setiap komunitas mempunyai simbol yang berbeda-beda.

Dalam hal ini Pierre Bourdieu mengartikan “Simbolik” sebagai sesuatu yang mempunyai sifat material namun keberadaannya tidak dilihat sebagai material tersebut. Hal ini dikarenakan bentuk dari simbolik yang dimaksud yaitu dapat berupa selera berpakaian seseorang, gaya hidup, atau dapat juga berupa logat (Bourdieu, 1977c). Bentuk-bentuk simbolik tersebut merupakan salah satu hal yang penting, karena simbolik tidak hanya digunakan untuk memahami mengenai fungsi kognitif simbol-simbol, tetapi juga dapat digunakan untuk memahami fungsi sosial dari simbol-simbol tersebut. Yang mana dalam hal ini sistem-sistem simbolik adalah salah satu instrumen pengetahuan dan sebuah dominasi yang dapat memungkinkan dalam suatu komunitas terjadinya konsensus terkait dengan signifikansi dunia sosial. Tidak hanya itu sistem simbolik juga dapat memberikan kontribusi pada kelangsungan reproduksi tatanan sosial (Harker et al., 1990).

1.5.3. Ranah

Konsep Ranah pada perkembangannya mempunyai keterkaitan dengan konsep habitus dan modal. Ketiga konsep tersebut memiliki hubungan yang terjadi secara langsung. Hubungan habitus dan ranah dalam hal ini yaitu perkembangan suatu habitus beroperasi dalam suatu ranah yang mana keduanya terjadi interaksi satu sama lain sehingga mampu menghasilkan sebuah praktik individu atau kelompok sosial (Harker et al., 1990). Selanjutnya berkaitan dengan hubungan yang terjadi antara modal dan ranah yaitu pada setiap ranah pasti didalamnya terdapat suatu modal yang berkembang, yang mana dengan adanya modal pada suatu ranah dapat menjadikan ranah tersebut mempunyai arti atau sebuah nilai. Dalam hal ini nilai yang diberikan modal pada ranah tertentu dihubungkan dengan berbagai karakteristik sosial dan kultural habitus (Bourdieu, 1984a). Modal-modal yang berkembang pada satu ranah dengan ranah yang lainnya pasti memiliki perbedaan.

Ranah dapat dipahami sebagai suatu arena kekuatan yang didalamnya terdapat sebuah perjuangan yang dilakukan oleh setiap individu atau agen untuk mendapatkan posisi dan otoritas legitimasi. Dalam hal ini yang mengatur perjuangan-perjuangan yang dilakukan yaitu suatu logika yang dimiliki oleh setiap individu, sementara logika yang dimaksud yaitu logika modal (Harker et al., 1990). Perjuangan yang dilakukan oleh setiap individu untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain, semakin banyak pengakuan yang dimiliki dari orang lain maka semakin tinggi struktur yang dimiliki sehingga mampu mendominasi dan melakukan kontrol dalam suatu ranah tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut dalam suatu ranah tertentu terlihat adanya sebuah kekuasaan, yang mana menurut Bourdieu bahwa berkaitan dengan kekuasaan yaitu suatu konsep yang beragam dan dapat dilihat dalam kaitannya dengan kegiatan yang ada pada ranah tertentu (Harker et al., 1990).

Dalam perspektif Bourdieu relasi-relasi antar individu yang masuk akal (*intelligible*) dengan menggabungkan suatu pilihan yang terlihat tidak dapat diselaraskan seperti kesukaan dalam membaca, bermusik, seni, gaya berpakaian dan yang lainnya. Pada kenyataannya relasi tersebut dapat diselaraskan dalam

situasi-situasi sosial yang konkrit tidak terjadi dalam ruang yang hampa, berkaitan dengan hal tersebut Bourdieu mengembangkan konsep ranah untuk lebih memudahkan dalam memahami suatu situasi yang terjadi pada ranah tersebut mengenai habitus dan modal yang terbangun dan terbentuk (Bourdieu, 1993).

1.5.4. Praktik

Interaksi yang terjadi antara habitus dan ranah akan membentuk sebuah praktik-praktik individu. Oleh karena itu praktik dalam hal ini dapat dipahami sebagai suatu bentuk hasil dari adanya interaksi yang dilakukan oleh habitus dan ranah yang mana didalamnya melibatkan berkembangnya suatu modal tertentu (Bourdieu, 1977a). Praktik yang terbentuk pada setiap individu sangat erat hubungannya dengan habitus yang dimiliki individu tersebut. Hal tersebut dapat diartikan bahwa habitus yang dimiliki individu akan mempengaruhi praktik apa yang akan terbentuk pada individu tersebut. Se jauh pembentukan habitus terus terjadi melalui pengasuhan dan sosialisasi dalam masyarakat maka individu tersebut akan mendapati sebuah kondisi yang sebenarnya dalam suatu lingkungan atau komunitas tertentu yang cenderung memberikan suatu dampak terstruktur pada sebuah pembentukan praktik-praktik individu baru (Harker et al., 1990).

Praktik individu yang terbentuk sebagai dampak interaksi habitus dan ranah serta melibatkan modal didalamnya, cenderung untuk memproduksi berbagai kebiasaan (*regularity*) pada suatu kondisi yang nyata dan juga cenderung untuk menyesuaikan dengan persepsi yang dikendalikan oleh habitus mengenai kondisi lingkungan eksternal yang sering mengalami perubahan (Bourdieu, 1977a). Dengan melakukan pengkajian pada suatu praktik yang terbentuk pada setiap individu, dapat diketahui bahwa pada suatu ranah dapat dilukiskan melalui praktik yang terbentuk. Kemudian melalui praktik suatu modal dapat dipersepsikan, dan suatu metodologi dapat dinilai (Harker et al., 1990). Selanjutnya Bourdieu mengungkapkan bahwa atribut utama pada suatu praktik yang terbentuk yaitu konsep-konsep mengenai otonomi relatif, trajektori personal dan kelas, serta berkaitan dengan sifat dasar strategi dan juga proses perjuangan yang dilakukan untuk sebuah posisi pada suatu ranah tertentu (Harker et al., 1990).

1.5.5. Perilaku Gemar Membaca

Seorang individu dapat memotivasi untuk melakukan aktivitas membaca dan akan membentuk suatu kebiasaan membaca menjadi gemar membaca. Dalam hal ini Gemar membaca merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk memaknai suatu informasi visual pada suatu sistem atau bahan bacaan, dengan melalui proses berpikir, mengingat dan menghubungkan konsep-konsep yang terkandung pada kata-kata yang tertulis tanpa ada paksaan dari orang lain atau lingkungan sekitar (Soroya & Ameen, 2020). Kegemaran membaca dapat disebut juga sebagai suatu kebiasaan yang mana seorang individu mempunyai waktu untuk melakukan aktivitas membaca bahan bacaan yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya. Ketika individu mempunyai kegemaran dalam membaca, dalam hal ini seseorang tersebut mempunyai rasa ketertarikan terhadap aktivitas membaca, pada semua bahan bacaan, dan merasa tertarik untuk mengoleksi buku. Berkaitan dengan hal tersebut seseorang yang gemar membaca mempunyai keyakinan bahwa buku merupakan salah satu sumber informasi yang terpercaya dan dapat memberikan pengetahuan yang luas serta dapat menambah kosa kata yang dimiliki.

Berkaitan dengan apa yang telah diuraikan sebelumnya, dalam hal ini menurut Chettri bahwa perilaku gemar membaca dapat tumbuh dan mengalami perkembangan pada diri seorang individu, ketika individu tersebut melakukan pembiasaan membaca dan melakukannya secara berulang ulang, pernyataan tersebut diungkapkan (Chettri & Rout, 2013). Perilaku membaca dapat didefinisikan sebagai salah satu cara individu dalam memilih, memperoleh, dan memanfaatkan bahan bacaan yang tersedia pada media cetak maupun elektronik dalam bentuk buku cetakan atau *e-book* untuk tujuan tertentu (Soroya & Ameen, 2020). Menurut Palani bahwa perilaku gemar membaca merupakan suatu aspek penting dan esensial yang dapat menciptakan sebuah masyarakat di dunia dan membentuk kepribadian yang baik, dan dengan perilaku gemar membaca seorang individu dapat mengembangkan metode berpikir dan juga dapat menciptakan ide-ide yang baru (Palani, 2012).

Perilaku gemar membaca adalah aktivitas yang dapat meningkatkan keterampilan dalam strategi membaca, yang mana dengan aktivitas membaca seseorang dapat melakukan transfer pengetahuan. Selain itu dengan membaca seseorang dapat mengetahui dunia dan lingkungannya, seseorang mampu berjelajah secara mandiri mengenai kekayaan manusia, pengalaman dan pengetahuan melalui aktivitas membaca (Deavers et al., 2000). Perilaku gemar membaca merupakan tindakan intelektual yang hanya dapat tumbuh dan berkembang pada diri individu jika sudah melakukan pembiasaan untuk membaca. Oleh karena itu perilaku gemar membaca mempunyai peran yang penting dalam proses untuk mencapai kemudahan hidup. Seperti yang dinyatakan oleh Issa et al, 2012 bahwa *“Laws die but books never.”* yang bermakna bahwa buku merupakan salah satu media yang paling tepat dimana pengetahuan ditransmisikan dari generasi ke generasi (Issa et al., 2012). Perilaku gemar membaca dapat diukur melalui intensitas waktu dalam membaca buku, jumlah buku baik dalam bentuk cetak maupun digital yang telah dibaca, jumlah koleksi bacaan (cetak atau digital) yang dimiliki dan seberapa sering berkunjung ke perpustakaan (Liu, 2005). Oleh karena itu berkaitan dengan konsep perilaku gemar membaca dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya yaitu :

1) *Relative Frequency Of Reading* (Macrae, 2020)

Konsep perilaku gemar membaca pada penelitian yang dilakukan oleh Adrea Macrae pada anak usia remaja tahun 2020 dengan penelitian mengenai perilaku membaca dan perilaku bermain yang dapat menciptakan sebuah kontruksi pada kognisi seseorang sehingga membentuk sebuah perspektif, dengan menggunakan narasi fiksi. Dari penelitian yang dilakukan pada konsep perilaku gemar membaca dapat diukur dan dilihat pada segi waktu yang diberikan oleh seorang remaja untuk melakukan aktivitas membaca, sehingga dalam hal ini diperoleh poin bahwa seseorang mempunyai perilaku gemar membaca atau tidak, dapat dilihat dari frekuensi rata-rata waktu yang dihabiskan untuk membaca.

2) *Number Of Books Read* (Chettri & Rout, 2013)

Konsep perilaku gemar membaca seseorang dapat dilihat dan diukur berdasarkan pada jumlah buku yang telah dibaca oleh seorang individu, hal ini diungkapkan oleh Chettri & Rout pada tahun 2013 pada hasil penelitiannya dengan judul “*Reading habits-An overview*”, dengan tujuan penelitian untuk mengukur perilaku gemar membaca pada remaja.

3) *Preferred Type Of Reading Material* (Clark et al., 2005)

Mengukur tingkat suatu perilaku gemar membaca pada seseorang juga dapat dilakukan dengan melihat jenis dari bacaan, hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Christina Clark, Stephen Torsi dan Julia Strong pada tahun 2005 dengan artikel penelitian mengenai sebuah studi yang dilakukan oleh *National Literacy Trust* untuk inisiatif *Reading Champions* pada kalangan generasi muda dengan penelitian mengenai perilaku membaca, kebiasaan membaca dan motivasi membaca. Dan pada hasil yang diperoleh bahwa untuk melihat seseorang memiliki perilaku membaca dapat diukur melalui jenis bacaan yang digemari atau tipe bacaan yang disukai, yang mana pada usia remaja memiliki kegemaran membaca pada jenis bacaan yang beragam mulai dari novel, majalah, komik, cerita fiksi dan yang lainnya.

4) *Number Of Reading Material Holdings* (Thoriq Maulana et al., 2015)

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Thoriq maulana dkk, tahun 2015 dengan judul penelitian “Laporan Survey Buku dan Minat Baca: Studi 7 Kota di Indonesia” penelitian dimaksudkan untuk mengukur tingkat perilaku gemar membaca berdasarkan pada kepemilikan buku pada setiap individu, dan diperoleh data bahwa pengukuran tersebut cukup akurat untuk mengetahui tingkat pada perilaku gemar membaca pada suatu kalangan usia maupun pada suatu daerah. Oleh karena itu dalam hal ini untuk mengenai konsep perilaku gemar membaca dapat diukur melalui jumlah kepemilikan bahan bacaan.

5) *Frequency of Visits to the Library* (St et al., 2014)

Frekuensi kunjungan ke perpustakaan merupakan salah satu aspek yang dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat pada perilaku gemar

membaca seorang individu, hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh M.Owusu-Acheaw pada tahun 2014 dengan artikel mengenai perilaku gemar membaca yang dimiliki oleh setiap individu terhadap pengaruhnya pada prestasi akademik, yang mana pada hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat perilaku gemar membaca dapat diukur melalui seberapa sering seseorang berkunjung ke perpustakaan dan melakukan kegiatan apa saja ketika berada pada perpustakaan tersebut.

1.6. Metodologi dan Prosedur Penelitian

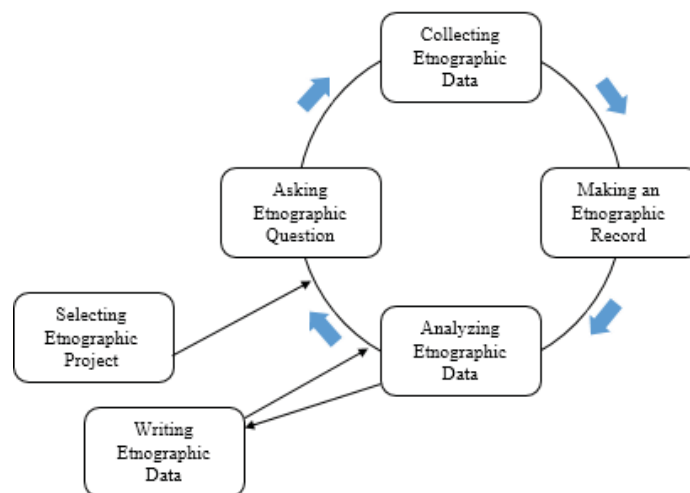
1.6.1. Metode Penelitian

Berdasarkan pada tujuan dan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya bahwa pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (Taylor & Bogdan, 2015) didefinisikan sebagai sebuah metodologi yang mana prosedur penelitiannya akan menghasilkan temuan data karakteristik kultural yang diperoleh dari proses pengamatan dan pertemuan terhadap orang-orang tertentu dan juga berkaitan dengan perilaku yang dilakukan, dalam hal ini metode kualitatif juga berkaitan dengan hasil temuan data yang ditulis secara rinci disertai dengan interpretasi teori. Metodologi penelitian kualitatif lebih menekankan pada mengamati, melihat dan meneliti suatu budaya pada komunitas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai habitus perilaku gemar membaca pada komunitas virtual pecinta buku kalangan generasi Z.

Pendekatan Etnografi merupakan salah satu model penelitian kualitatif yang berkaitan dengan mempelajari peristiwa budaya, serta menyajikan sebuah pemikiran individu yang menjadi obyek studi. Dalam hal ini studi etnografi merupakan sebuah studi penelitian yang meneliti mengenai cara berfikir seseorang, cara hidup seseorang, dan cara berperilaku seseorang pada suatu komunitas (Spradley, 2007). Studi etnografi pada prosesnya melakukan pendeskripsian suatu budaya, yang mana tujuan utama pada studi etnografi yaitu untuk memahami bagaimana pandangan hidup dari sudut pandang anggota asli komunitas, dalam hal

ini yaitu komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”. Dalam perkembangannya pendekatan etnografi dilakukan dengan bergabung atau membaur dengan lingkungan atau komunitas yang diteliti dengan menjadi bagian dari komunitas tersebut, mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan serta membangun hubungan pertemanan sesama anggota komunitas, sehingga ketika menggali data dapat dilakukan dengan mudah tanpa mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan (Spradley, 2007). Oleh karena itu dalam penelitian etnografi menjelaskan mengenai tingkah laku atau praktik individu dengan melakukan pendeskripsian sesuai dengan yang diketahui mengenai apa yang membuat individu tersebut bertingkah laku demikian dalam komunitas virtual (Spradley, 2007).

Berkaitan dengan metodologi penelitian etnografi, terdapat alur dalam melakukan penelitian etnografi yang mendasarkan diri pada tradisi dan dikembangkan oleh Spardley (Spradley, 2016), alur ini dikenal dengan nama siklus penelitian etnografi, untuk pola yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar I. 1 Siklus Penelitian Etnografi

Siklus penelitian etnografi ini dimulai dengan *Selection ethnographic project*, yaitu proses pemilihan lokasi untuk dilakukan proses penelitian mengenai etnografi dengan melakukan pertimbangan pada ruang lingkup penelitian. Dalam hal ini ruang lingkup penelitian etnografi yaitu terdapat etnografi makro dan etnografi mikro. Etnografi makro berkaitan dengan kompleksitas yang dimiliki oleh

masyarakat maupun komunitas dan waktu yang dibutuhkan untuk meneliti cukup lama karena memerlukan partisipasi yang cukup banyak pada etnografer. Kemudian mengenai etnografi mikro memerlukan waktu yang lebih sedikit singkat untuk melakukan penelitian dibandingkan etnografi makro. Hal ini dikarenakan pada etnografi mikro tidak membutuhkan etnografer yang beragam dan kompleks.

Kemudian setelah sudah dilakukan penentuan pada lokasi penelitian, selanjutnya dapat dilakukan siklus *Asking ethnographic question*. Pada siklus ini akan dilakukan suatu diskusi dalam ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yang mana tanpa harus peneliti harus menjadi bagian dari lingkungan tersebut dan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan tidak dengan mengajukan pertanyaan tetapi peneliti dapat mendapatkan data ketika melakukan diskusi atau interaksi sebagai anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”. Yang mana data tersebut mampu menjawab fokus penelitian dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti dapat menjalin hubungan terlebih dahulu dengan informan kemudian secara tidak sadar informan menjawab tanpa dilakukan pengajuan pertanyaan oleh peneliti. Pada proses ini peneliti melakukan penggalian data terhadap informan penelitian dengan melakukan pertemuan dan berdiskusi berkaitan dengan (1) deskripsi mengenai konsep; (2) penalaran dan menganalisis mengenai topik-topik utama pada penelitian; (3) dan berkaitan dengan implementasi perilaku kebudayaan.

Siklus ketiga yaitu *Collecting ethnographic data*. Pada tahap ini akan dilakukan pengumpulan data-data yang diperoleh di lapangan. Setelah peneliti melakukan pertemuan dan berdiskusi secara mendalam dengan informan penelitian yang merupakan anggota asli dari suatu lingkungan atau komunitas tertentu. Dalam hal ini berkaitan dengan observasi partisipatif, yang mana peneliti ikut masuk pada komunitas virtual untuk mengamati bagaimana mereka berdiskusi, berinteraksi pada ruang digital. Dalam hal ini juga sebagai upaya untuk melihat anggota komunitas yang aktif ketika mengikuti kegiatan diskusi dengan sesama anggota komunitas virtual, sehingga dapat melihat anggota komunitas yang mempunyai potensi menjadi informan penelitian. Dan juga untuk memilih informan yang

mudah untuk melakukan diskusi secara terbuka mengenai proses pengembangan suatu budaya yang dimiliki, sehingga peneliti akan menentukan anggota yang akan dilakukan pertemuan dan berdiskusi lebih mendalam. Keempat berkaitan dengan *Making ethnographic record*, dalam tahap ini peneliti akan melakukan perekaman pada semua data yang telah diperoleh, dimulai dari hasil observasi partisipatif dan kemudian hasil proses diskusi mendalam ketika pertemuan dengan anggota asli suatu lingkungan atau komunitas tertentu. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah adanya gap antara data yang diperoleh ketika observasi partisipan dan hasil interaksi dan diskusi ketika melakukan pertemuan antar anggota komunitas atau lingkungan dengan analisis teori yang akan dilakukan oleh peneliti.

Selanjutnya siklus yang kelima mengenai *Analyzing ethnographic data*. Berkaitan dengan penelitian etnografi analisis pada data tidak dilakukan pada akhir setelah semua data terkumpul dan sudah selesai melakukan diskusi secara mendalam ketika melakukan pertemuan antar anggota komunitas atau suatu lingkungan tertentu dan observasi. Tetapi pada penelitian etnografi analisis data dapat dilakukan ketika masih melakukan pencarian atau pengumpulan data untuk menjawab fokus penelitian yaitu ketika peneliti melakukan observasi partisipan, dan peneliti masih berbaur dengan menjadi anggota suatu komunitas atau lingkungan tertentu. Hal ini dilakukan supaya mendapatkan data yang lebih mendalam dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti dan mampu menjawab fokus permasalahan penelitian. Kemudian tahap terakhir pada siklus penelitian etnografi yaitu *Writing ethnographic data*, merupakan proses pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan natural dan alami selayaknya seorang individu berada pada lingkungan budaya dan dengan mengaitkan temuan data tersebut dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

Tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian mengenai Habitus perilaku gemar membaca generasi Z diantaranya sebagai berikut. Tahap pertama peneliti melakukan pemilihan komunitas virtual yang akan dijadikan ruang lingkup penelitian, dalam hal ini peneliti menentukan komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” sebagai ruang lingkup penelitian. Tahap

selanjutnya setelah sudah ditetapkan komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” sebagai ruang lingkup penelitian, peneliti bergabung pada komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” di grup telegram dan menjadi anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”. Setelah menjadi anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dalam kurun waktu kurang lebih 6 (enam) bulan peneliti selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” yaitu diantaranya kegiatan webinar bedah buku, kegiatan *giveaway* berkala dan juga kegiatan inspirasi pagi. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” peneliti juga mencoba untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”. Dalam hal ini dilakukan sebagai upaya untuk lebih memudahkan peneliti melakukan pengamatan pada proses diskusi yang dilakukan pada media sosial telegram.

Bergabungnya peneliti pada grup telegram “Komunitas Pecinta Buku” juga sebagai upaya untuk menentukan informan yang dapat dilakukan proses pertemuan, yang mana ketika melakukan pertemuan dengan anggota “Komunitas Pecinta Buku” peneliti yang juga sebagai anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dapat melihat anggota mana saja yang dalam proses diskusi mendalam dengan anggota-anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” mampu memberikan informasi berupa data yang dapat menjawab fokus penelitian dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti. Selain melihat keaktifan dalam diskusi dan memberikan informasi yang sesuai ketika bercerita pada anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” lainnya. Penentuan informan juga melihat pada kriteria informan yang telah ditentukan sebelumnya yaitu anggota “Komunitas Pecinta Buku” termasuk pada generasi Z. Kemudian yang anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” mengikuti perkembangan konten-konten yang diunggah pada media sosial komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”, dan yang kriteria yang terakhir yaitu anggota yang mengikuti kegiatan pada “Komunitas Pecinta Buku” secara rutin setiap minggunya dengan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” mengenai bahan bacaan atau konten yang disediakan.

Tahapan ketiga setelah peneliti bergabung dengan "Komunitas Pecinta Buku" dan sudah melihat anggota-anggota yang mempunyai potensi ketika melakukan diskusi dapat dengan terbuka untuk memberikan data kepada anggota komunitas virtual "Komunitas Pecinta Buku" lainnya salah satunya pada peneliti. Selain itu peneliti juga membangun hubungan yang lebih dekat dengan sesama anggota komunitas virtual "Komunitas Pecinta Buku" yaitu hubungan pertemanan sebagai teman berdiskusi. Selama kurun waktu selama 6 (enam) bulan, peneliti sebagai anggota komunitas virtual "Komunitas Pecinta Buku" membaur dengan sesama anggota komunitas virtual "Komunitas Pecinta Buku" untuk bercerita mengenai latar belakang masing-masing anggota, bercerita mengenai kesibukan yang dilakukan, dan juga saling bertukar pikiran mengenai bahan bacaan. Oleh karena itu sesama anggota sudah mengenal satu sama lain dan mempunyai kedekatan sebagai teman yang mempunyai hobi yang sama yaitu kegiatan membaca.

Berkaitan dengan hal tersebut setelah hubungan pertemanan yang telah dibentuk oleh peneliti sebagai anggota komunitas virtual "Komunitas Pecinta Buku" dengan anggota yang lainnya, peneliti sudah melihat anggota-anggota yang mempunyai potensi menjadi informan penelitian dan mampu memberikan data yang dapat menjawab fokus penelitian dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti. Hal ini yaitu terdapat 20 anggota yang merupakan generasi Z dan mampu dengan terbuka melakukan diskusi terkait hal-hal mengenai fokus penelitian tanpa diajukan pertanyaan oleh peneliti. Oleh karena itu dari 20 anggota tersebut peneliti mengadakan pertemuan dengan 20 anggota komunitas virtual "Komunitas Pecinta Buku" dengan agenda untuk membahas mengenai buku-buku yang sekarang *bestseller*, sehingga ketika melakukan diskusi secara mendalam dan melakukan interaksi sesama anggota komunitas virtual "Komunitas Pecinta Buku" peneliti yang juga sebagai anggota komunitas virtual "Komunitas Pecinta Buku" dapat memperoleh data yang dibutuhkan pada proses diskusi berlangsung. Ketika pertemuan peneliti melakukan dokumentasi proses pertemuan dengan melakukan tangkapan layar.

Setelah proses pertemuan dengan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”, dan melakukan diskusi secara mendalam dan saling bercerita antara anggota satu dengan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” yang lainnya, peneliti yang juga sebagai anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dan mengikuti interaksi yang dilakukan, peneliti memperoleh informasi yang berkaitan dengan pembangunan habitus perilaku gemar membaca dan modal yang terbentuk setelah terbangunnya habitus perilaku gemar membaca pada komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”. Data tersebut peneliti peroleh dari proses diskusi yang dilakukan oleh anggota komunitas satu dengan yang lainnya, tanpa dilakukan pengajuan pertanyaan oleh peneliti.

Kemudian setelah diperoleh data tersebut ada beberapa anggota yang kurang aktif dalam melakukan diskusi pada pertemuan yang dilakukan, sehingga informasi yang diberikan masih kurang maksimal dan terbuka, dalam hal ini peneliti melakukan reduksi data dari hasil pertemuan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” untuk mendapatkan data jenuh dan sudah tidak bervariasi lagi. Data akan dikatakan sebagai data jenuh ketika data yang diperoleh dari pertemuan dengan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” sudah sesuai dengan diharapkan oleh peneliti dan sudah dapat menjawab fokus penelitian serta data yang diperoleh sudah tidak menemukan pola atau variasi baru, dan diperoleh 11 anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” yang menjadi informan penelitian yaitu NP, PG, FF, EZ, AA, DD, AS, AI, LH, MH, dan NZ.. Setelah selesai melakukan reduksi data hasil pertemuan dengan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” peneliti melakukan perekaman pada semua data yang telah diperoleh, yaitu dengan membuat transkrip pertemuan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis mengenai data yang diperoleh ketika pertemuan dengan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” apakah sudah dapat menjawab fokus penelitian, apakah data hasil pertemuan dengan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” sudah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti atau masih membutuhkan tambahan data dari anggota

komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” sebagai informan penelitian. Dan pada hasil pertemuan terdapat beberapa anggota yang masih kurang pada data yang diberikan ketika proses diskusi berlangsung, yaitu anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” yang sudah menjadi informan penelitian yaitu NP, PG, FF, EZ, AA, DD, AS, AI, LH, MH, dan NZ.. Oleh karena itu peneliti melakukan pertemuan kembali secara personal kepada anggota-anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” tersebut dengan agenda *sharing* mengenai bahan bacaan yang sedang populer dan yang dapat direkomendasikan kepada peneliti sebagai anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”.

Dalam hal ini peneliti melakukan pertemuan melalui panggilan video pada media sosial telegram dengan informan NP, PG, FF, EZ, AA, DD, AS, AI, LH, MH, dan NZ, untuk melakukan penggalan data lebih dalam dengan melakukan diskusi dan bercerita mengenai buku-buku yang dapat direkomendasikan kepada peneliti, diskusi dilakukan sampai peneliti mendapatkan data yang peneliti butuhkan untuk menjawab fokus penelitian tanpa peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan. Tahapan yang terakhir peneliti memastikan bahwa data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian sudah terpenuhi, dan kemudian dilakukan penulisan hasil temuan data sesuai dengan hasil pertemuan yang dilakukan. Dalam hal ini penulisan hasil temuan data disertai dengan data asli yang didapatkan oleh peneliti ketika proses pertemuan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” kemudian data tersebut dikaitkan dengan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori habitus Pierre Bourdieu dan juga dikaitkan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

1.6.2. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada generasi Z yang mengikuti dan bergabung dalam komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” pada media sosial Telegram. Yang mana pada saat ini media sosial Telegram sedang banyak digunakan oleh generasi Z untuk mencari komunitas-komunitas virtual yang sesuai dengan kegemaran atau tujuan mereka, hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan informasi yang lebih luas mengenai kegemaran mereka. Alasan dari

dilakukan pemilihan platform media Telegram sebagai lokasi penelitian didasari oleh data statistik yang dilansir pada website databoks.katadata.co.id yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengguna Telegram oleh generasi Z.

Peningkatan jumlah pengguna telegram per tahun 2021 yaitu sebesar 25% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dari 400 juta pengguna meningkat menjadi 500 juta pengguna yang didominasi oleh kalangan Generasi Z. Generasi Z sendiri merupakan salah satu generasi yang dekat dengan media digital untuk melakukan kehidupan sehari-hari, terutama ketika pada masa pandemi sehingga meningkatkan penggunaan media sosial salah satunya penggunaan Telegram. Oleh karena itu banyak ditemukan generasi Z yang menjadi pengikut dan tergabung pada komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”. Berkaitan dengan hal tersebut jumlah anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” selalu mengalami penambahan pada setiap harinya pada pengguna telegram yang bergabung pada grup “Komunitas Pecinta Buku”.

1.6.3. Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi, peran informan sangat penting untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti, sehingga dapat menjawab fokus permasalahan penelitian. Informan menurut Webster’s New Collegiate Dictionary (Jorgensen, 1990), mengungkapkan bahwa informan didefinisikan sebagai seorang pembicara asli yang mana dalam kegiatannya memberikan jawaban-jawaban tertentu sesuai dengan apa yang dialami dan ditemui. Dalam hal ini jawaban dari informan dijadikan sebagai sumber utama informasi pada penelitian.

Informan pada penelitian mengenai habitus perilaku gemar membaca generasi Z pada “Komunitas Pecinta Buku” yaitu anggota dari komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”. Pertemuan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa panduan pertemuan. Dalam menentukan informan tentu saja tidak semua dari anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dapat dengan terbuka untuk melakukan diskusi kepada sesama anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta

Buku” salah satunya kepada peneliti yang merupakan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”. Oleh karena itu dilakukan penentuan informan sesuai dengan kategori-kategori tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut teknik penentuan informan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Nonprobability sampling* jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan dengan menentukan karakteristik informan (Berndt, 2020). Oleh karena itu pada penelitian ini terdapat kriteria pemilihan informan, sebagai berikut :

1. Merupakan generasi Z yang bergabung pada komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”.
2. Mengikuti perkembangan konten-konten yang diunggah pada media sosial komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”.
3. Mengikuti kegiatan pada “Komunitas Pecinta Buku” secara rutin setiap minggunya dengan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” mengenai bahan bacaan atau konten yang disediakan.

Karakteristik tersebut sebagai bentuk untuk menentukan akan kebenaran dan kesesuaian dengan permasalahan, dan tujuan penelitian yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti.

Dari kriteria tersebut dan dengan bergabungnya peneliti sebagai anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” serta mengikuti kegiatan yang dilakukan dalam ruang digital, dalam hal ini didapatkan beberapa anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” yang memiliki potensi sesuai dengan kriteria penentuan informan. Terdapat 20 informan yang berhasil di jaring oleh peneliti berdasarkan hasil dari pengamatan ketika peneliti mengikuti kegiatan yang diadakan oleh komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”. Kemudian peneliti melakukan pertemuan dengan 20 anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” yang berpotensi mampu memberikan data yang dibutuhkan peneliti ketika proses diskusi berlangsung dan dapat menjadi informan penelitian. Setelah selesai melakukan pertemuan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”, peneliti melakukan reduksi data hasil pertemuan hingga data jenuh. Data akan dikatakan sebagai data jenuh ketika data yang sudah sesuai dengan diharapkan oleh

peneliti dan sudah dapat menjawab fokus penelitian serta data yang diperoleh sudah tidak menemukan pola atau variasi baru. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat total 11 informan yang memenuhi setelah dilakukannya reduksi data oleh peneliti. Dalam hal ini terdapat 11 informan yang mampu memberikan data yang sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menjawab fokus penelitian yaitu mengenai habitus perilaku gemar membaca generasi Z pada komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”, diantara informan tersebut yaitu NP, PG, FF, EZ, AA, DD, AS, AI, LH, MH, dan NZ.

1.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah satu proses awal pada penelitian yang akan dilakukan dalam melakukan pengambilan data. Peneliti menggunakan beberapa instrumen yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Secara umum dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian, yang mana dalam hal ini instrumen berkaitan dengan alat, sarana, cara, dan pelaksanaan dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Dan untuk mengumpulkan data tersebut terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan pada penelitian yang akan dilakukan, diantaranya yaitu :

1.7.1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti, data primer pada penelitian kualitatif dilakukan secara mendalam yang dapat dilakukan melalui proses pengumpulan data, diantaranya yaitu (Sugiyono, 2009) :

1.7.1.1. Pertemuan Anggota Komunitas Virtual “Komunitas Pecinta Buku”

Teknik pengumpulan data melalui pertemuan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” yang dilakukan kepada informan yang telah ditentukan sebelumnya. Pertemuan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dengan melakukan diskusi secara mendalam, yang mana pertemuan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dilakukan oleh peneliti sebagai anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dipandu oleh alat *interview guide* yang berisikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fokus permasalahan penelitian untuk mencari topik diskusi yang mana dalam hal ini anggota komunitas

virtual “Komunitas Pecinta Buku” mampu bercerita dan memberikan data tanpa diajukan pertanyaan oleh peneliti. Dengan demikian akan diperoleh data yang valid dari hasil diskusi dan interaksi antar anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” . berkaitan dengan hal tersebut dapat mencegah adanya bias informasi pada penelitian etnografi.

Pada teknik pengumpulan data melalui pertemuan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” akan diperoleh data perekaman berkaitan dengan hasil diskusi dan interaksi antar anggota yang terjadi dalam panggilan video. Sebagai hasil temuan data yang diperoleh peneliti yang menempatkan diri sebagai anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dan melakukan diskusi dengan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” untuk mendapatkan data yang dapat menjawab fokus penelitian dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti. Oleh karena itu sebelum proses diskusi dengan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” lainnya, peneliti melakukan pendekatan dengan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” terutama anggota pada kalangan generasi Z untuk menjalin suatu hubungan pertemanan. Untuk menjalin hubungan pertemanan peneliti sebagai anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”, sehingga ketika dilakukannya pertemuan pada panggilan video peneliti dengan anggota komunitas satu sama lainnya sudah mengenal dan peneliti dapat dengan mudah mendapatkan data yang dibutuhkan dari anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” kalangan generasi Z tanpa dilakukan pengajuan pertanyaan (Sugiyono, 2009).

Proses pertemuan pada informan dilakukan secara daring melalui panggilan video. Hal ini dikarenakan ruang lingkup penelitian yaitu komunitas virtual, kemudian lokasi tempat tinggal informan satu dengan informan lainnya berbeda-beda jika dilakukan pertemuan anggota secara bersamaan akses anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” untuk melakukan pertemuan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” sulit untuk dilakukan, kemudian dikarenakan pandemi COVID-19 sehingga sangat tidak memungkinkan untuk melakukan

kegiatan pertemuan secara langsung. Dalam proses melakukan diskusi secara mendalam pada pertemuan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” peneliti berpegang pada *interview guide* yang berisikan pedoman topik diskusi dan pertanyaan-pertanyaan yang didasarkan pada fokus permasalahan penelitian, hal tersebut dilakukan sebagai upaya agar diskusi yang dilakukan pada pertemuan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” yang dilakukan peneliti sebagai anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” tidak menyimpang dengan topik penelitian.

Berkaitan dengan hal tersebut Peneliti melakukan pertemuan dengan 20 anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dan juga kesesuaian dengan kriteria penentuan informan. Pada 20 anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dilakukan pertemuan pertama yang dilakukan secara bersama-sama dengan memanfaatkan media ZOOM untuk melakukan pertemuan dan melakukan diskusi secara mendalam antar anggota untuk mendiskusikan terkait dengan bahan bacaan, dan dalam hal ini peneliti mengikuti diskusi yang dilakukan dan mengail anggota-anggota komunitas untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti mengenai bagaimana pengembangan habitus perilaku gemar membaca yang terbangun dan modal apa saja yang terbentuk pada komunitas pecinta buku, tanpa dilakukan pengajuan pertanyaan oleh peneliti.

Dari 20 informan pada pertemuan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dengan melakukan diskusi dan interaksi antar anggota komunitas, terdapat beberapa anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” yang cukup sulit untuk melakukan diskusi dan bercerita secara terbuka sesama anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” berkaitan dengan proses pembangunan habitus perilaku gemar membaca sebagai anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”. Oleh karena itu peneliti melakukan reduksi data dan menetapkan 11 informan yang dapat dinyatakan sebagai informan penelitian. Setelah diperoleh informan penelitian, peneliti melakukan pertemuan kedua dengan 11 anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” yang telah terpilih

menjadi informan penelitian. Peneliti melakukan pertemuan secara personal pada setiap anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dengan agenda untuk *sharing* bahan bacaan yang dapat direkomendasikan kepada peneliti sebagai anggota komunitas komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”. Pertemuan kedua peneliti dilakukan sebagai upaya mendapatkan data yang lebih mendalam dengan melakukan diskusi dengan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” melalui panggilan video tanpa disadari oleh anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” sebagai informan bahwa peneliti melakukan penggalan data mengenai bagaimana pembangunan habitus perilaku gemar membaca pada komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dan modal yang terbentuk. Berdasarkan hal tersebut berikut data anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” sebagai informan penelitian.

Tabel 1. 1 Data Anggota “Komunitas Pecinta Buku” Pertemuan I

No.	Tanggal Pertemuan I	Waktu Pertemuan I	Informan	Usia
1.	10/09/2022	11.00 WIB	NP	22 Tahun
2.	10/09/2022	11.00 WIB	PG	19 Tahun
3.	10/09/2022	11.00 WIB	FF	18 Tahun
4.	10/09/2022	11.00 WIB	EZ	21 Tahun
5.	10/09/2022	11.00 WIB	AA	20 Tahun
6.	10/09/2022	11.00 WIB	DD	20 Tahun
7.	10/09/2022	11.00 WIB	AI	19 Tahun
8.	10/09/2022	11.00 WIB	AS	22 Tahun
9.	10/09/2022	11.00 WIB	DF	18 Tahun
10.	10/09/2022	11.00 WIB	MH	20 Tahun
11.	10/09/2022	11.00 WIB	AN	20 Tahun
12.	10/09/2022	11.00 WIB	HH	22 Tahun
13.	10/09/2022	11.00 WIB	UP	19 Tahun
14.	10/09/2022	11.00 WIB	NZ	17 Tahun
15.	10/09/2022	11.00 WIB	LH	18 Tahun

16.	10/09/2022	11.00 WIB	MM	20 Tahun
17.	10/09/2022	11.00 WIB	SN	22 Tahun
18.	10/09/2022	11.00 WIB	NA	19 Tahun
19.	10/09/2022	11.00 WIB	FA	20 Tahun
20.	10/09/2022	11.00 WIB	LN	18 Tahun

Tabel 1.2 Data Anggota “Komunitas Pecinta Buku” Pertemuan II

No.	Tanggal Pertemuan II	Waktu Pertemuan II	Informan	Usia
1.	19/09/2022	20.02 WIB	NP	22 Tahun
2.	22/09/2022	08.00 WIB	PG	19 Tahun
3.	29/09/2022	08.12 WIB	FF	18 Tahun
4.	02/10/2022	08.11 WIB	EZ	21 Tahun
5.	23/10/2022	09.39 WIB	AA	20 Tahun
6.	28/10/2022	10.17 WIB	AI	19 Tahun
7.	29/10/2022	08.12 WIB	DD	20 Tahun
8.	30/10/2022	13.00 WIB	AS	22 Tahun
9.	30/10/2022	09.39 WIB	MH	20 Tahun
10.	30/10/2022	08.12 WIB	NZ	17 Tahun
11.	31/10/2022	12.36 WIB	LH	19 Tahun

1.7.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang lainnya pada sumber luar selain data dari jawaban informan pada proses pertemuan (Sugiyono, 2009). Data penelitian sekunder ini berkaitan dengan data yang diperoleh dari pihak lain atau pihak kedua. Data sekunder pada teknik pengumpulan data ini dapat dijadikan sebagai data pada gambaran umum dari penelitian yang akan disusun oleh peneliti.

Pengumpulan data sekunder pada penelitian *Habitus Perilaku Gemar Membaca Generasi Z Pada Komunitas Virtual “Komunitas Pecinta Buku”* peneliti peroleh dari hasil pertemuan dengan pendiri komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dan dari informasi pada deskripsi grup telegram komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”. Informasi yang peneliti dapatkan yaitu mengenai sejarah pembentukan “Komunitas Pecinta Buku”, tujuan pembentukan “Komunitas Pecinta Buku”, visi dan misi komunitas, dan juga berkaitan dengan macam-macam kegiatan yang diadakan oleh “Komunitas Pecinta Buku”. Data sekunder yang diperoleh peneliti untuk melengkapi informasi terkait gambaran umum pada penelitian ini.

1.7.3. Studi pustaka

Merupakan salah satu teknik pengumpulan data berdasarkan pada artikel jurnal ilmiah atau penelitian yang telah dilakukan, dalam hal ini artikel jurnal penelitian memuat konsep, teori dan data-data pendukung fenomena yang terjadi pada komunitas virtual dan dapat dijadikan sebagai pelengkap data yang dibutuhkan dalam penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini studi pustaka digunakan untuk mendukung pembahasan mengenai teori *habitus*, modal, ranah, praktik, dan perilaku gemar membaca. Selain itu studi pustaka juga digunakan peneliti dalam mendukung analisis hasil temuan data yang diperoleh dari proses pertemuan dengan Informan.

1.7.4. Observasi Partisipan

Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi partisipan pada penelitian etnografi dilakukan melalui observasi secara *online*, dalam hal ini peneliti bergabung dalam komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dan secara langsung untuk melakukan pengamatan terhadap diskusi dan melakukan pemilihan informan. Dalam proses observasi partisipan peneliti menjadi bagian dari anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dan mengikuti secara rutin kegiatan yang diadakan oleh komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”, diantaranya yaitu kegiatan webinar diskusi bedah buku dalam kegiatan ini peneliti melakukan kegiatan diskusi dan menjalin hubungan lebih dekat sesama anggota komunitas

virtual “Komunitas Pecinta Buku”. Maksud dan tujuan pada observasi partisipan secara *online* yaitu untuk mengamati secara natural bagaimana perkembangan dari komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”, berkaitan juga dengan bagaimana habitus dapat terbangun serta kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”. Hal ini juga berkaitan dengan pengamatan mengenai interaksi yang dilakukan antar anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” baik secara verbal maupun non-verbal yang dapat berupa simbol-simbol yang menjadi sebuah identitas dari komunitas virtual tersebut dan tidak dimengerti oleh komunitas virtual lainnya.

Dengan observasi partisipan menggunakan pola tersebut, peneliti berstatus menjadi orang dalam (*emic perspective*) (Hine, 2000) yang berupaya untuk memahami semua keadaan yang terjadi pada komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”. Kegiatan observasi telah dilakukan peneliti sejak awal melakukan penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 6 (enam) bulan dan peneliti menjadi anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”. Dengan menjadi anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” peneliti dapat melihat bagaimana respon yang di perlihatkan oleh anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” setelah terdapat pesan mengenai kegiatan webinar bedah buku yang diadakan oleh komunitas. Untuk melihat respon anggota terhadap kegiatan yang diadakan oleh “Komunitas Pecinta Buku” peneliti mengikuti kegiatan webinar bedah buku yang diadakan oleh komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”, dengan mengikuti kegiatan ini peneliti dapat melakukan interaksi secara langsung dengan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” lainnya dan saling mengenal satu sama lain.

Dalam hal ini dapat terjalin hubungan pertemanan oleh peneliti sebagai anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” yang lainnya khususnya generasi Z. Selain mengamati respon dan interaksi pada anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” peneliti juga mengamati anggota-anggota komunitas virtual

“Komunitas Pecinta Buku” mudah untuk melakukan diskusi secara terbuka dengan sesama anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”, sehingga dengan adanya hubungan pertemanan yang dijalin oleh peneliti sebagai anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian serta data yang diharapkan oleh peneliti tanpa harus dilakukan pengajuan pertanyaan oleh peneliti, sehingga dalam hal ini anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dapat dengan leluasa untuk bercerita mengenai pembangunan habitus perilaku gemar membaca pada komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dan modal yang terbentuk.

1.7.5. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan melakukan dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi data observasi partisipan dan proses pertemuan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data mengenai terbangunnya habitus perilaku gemar membaca pada “Komunitas Pecinta Buku” berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan, peneliti juga melakukan dokumentasi pada saat proses pertemuan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”, baik itu pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua dengan informan. Menurut Herdiansyah dokumentasi merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh peneliti kualitatif untuk mendapatkan data lebih rinci melalui suatu media atau dokumen lainnya (Herdiansyah, 2011). Dokumentasi yang dihasilkan oleh peneliti berupa tangkapan layar kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh “Komunitas Pecinta Buku”, rekaman hasil pertemuan, dan tangkapan layar ketika proses maupun setelah pertemuan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”. Data dokumentasi yang dihasilkan oleh peneliti digunakan untuk memudahkan peneliti menganalisis hasil temuan data pertemuan dan observasi apabila terdapat hal yang dirasa terlewat ketika di lapangan.

1.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian dilakukan untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dideskripsikan. Teknik analisis data merupakan proses pengelompokan data dan proses memahami lebih dalam, selanjutnya akan dilakukan pemilihan data-data yang terkumpul untuk mencari data yang penting dan harus ditelaah lebih lanjut. Menurut Bogdan dan Taylor (Taylor & Bogdan, 2015), analisis data adalah suatu proses untuk menjelaskan lebih detail dengan formal sebagai upaya untuk menemukan konsep dan menemukan ide. Pada teknik analisis data pada penelitian mengenai habitus perilaku gemar membaca menggunakan teknik deskriptif, sehingga peneliti akan mendeskripsikan bagaimana Habitus perilaku gemar membaca generasi Z pada komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”, dengan menggunakan teknik analisis data QDA (*Qualitative Data Analysis*). Kemudian pada hasil penelitian akan melakukan penjabaran sesuai dengan konsep yang telah diuraikan sebelumnya. Karena pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, analisis data menjadi suatu proses mengelola data yang diperoleh dari proses observasi partisipan dan wawancara. Miles dan Huberman (Miles et al., 2014) menyatakan bahwa terdapat model interaktif dalam teknik analisis data, model tersebut diantaranya yaitu :

a. *Data Collection*

Teknik analisis data yang pertama berkaitan dengan pengumpulan data penelitian, data penelitian berupa hasil pertemuan dan juga bukti yang pengumpulannya seperti penjelasan sebelumnya dapat melalui observasi partisipan, dan pertemuan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dengan melakukan diskusi secara mendalam. Data yang sudah terkumpul dapat dilakukan proses penyusunan data untuk menyesuaikan dengan kebutuhan data penelitian yang dilakukan.

Pada proses pengumpulan data diawali dengan bergabungnya peneliti dalam komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” menjadi anggota. Dengan bergabung pada grup telegram komunitas, peneliti mampu memperoleh informasi dengan mengikuti diskusi yang diadakan oleh komunitas virtual

“Komunitas Pecinta Buku”. Selain itu untuk mendapatkan data yang lebih valid mengenai anggota yang ikut serta pada kegiatan “Komunitas Pecinta Buku”, peneliti mengikuti kegiatan tersebut dan melakukan tangkapan layar berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan. Dengan bergabung pada “Komunitas Pecinta Buku” peneliti juga dapat memperoleh informasi mengenai anggota komunitas yang berpotensi menjadi informan penelitian. Setelah mendapatkan informan yang sesuai dengan kriteria yaitu sebanyak 20 informan, selanjutnya peneliti melakukan pertemuan secara daring dengan 20 informan tersebut.

Selanjutnya ketika sudah diperoleh anggota yang berpotensi mempunyai kemampuan untuk bercerita dengan rinci dan terbuka sesama anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”. Peneliti melakukan pertemuan dengan 20 anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” yang sudah terpilih dan berpotensi untuk menjadi informan penelitian. Pertemuan ini dilakukan sebagai agenda untuk saling berdiskusi dan pertukar pikiran mengenai historis pada masing-masing anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”, yang mana dengan data tersebut mampu menjawab fokus penelitian dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti.

Setelah mendapatkan data hasil interaksi dan diskusi sesama anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” peneliti melakukan reduksi data sebagai upaya untuk membuat data-data yang masih kurang rinci, tidak sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti, dan sudah tidak mempunyai variasi data. Peneliti melakukan reduksi dari 20 anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” menjadi 11 anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” yang dijadikan sebagai informan penelitian. Data yang dihasilkan berupa rekaman diskusi dan interaksi antar anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” ketika melakukan pertemuan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”. Selanjutnya setelah melakukan pertemuan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” secara bersama-sama, peneliti melakukan pertemuan kedua dengan 11 informan yang sudah melalui proses reduksi untuk mendapatkan data yang lebih mendalam.

b. *Data Condensation*

Pada teknik analisis *data condensation* berkaitan dengan proses pemilihan serta pemfokusan, penyederhanaan dan mengabstrasikan data yang telah ada dan dikumpulkan pada tahapan sebelumnya. Pemfokusan dilakukan pada transkrip pertemuan yang diperoleh dari jawaban informan. Pemadatan pada data ini terdapat beberapa rangkaian kegiatan yaitu terdapat proses menganalisis data yang dibutuhkan, kemudian mereduksi data yang diperoleh hasil pertemuan dengan informan, menulis ringkasan, sehingga menghasilkan kategori. *Data condensation* merupakan bentuk analisis data yang mana dilakukan kegiatan menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang, serta mengatur data yang dihasilkan dengan sedemikian rupa sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan akhir (Miles et al., 2014).

Pada proses *condensation*, peneliti melakukan reduksi data dari 20 informan yang telah selesai dilakukan pertemuan. Dari 20 informan peneliti hanya menjaring 11 informan yang mampu memberikan jawaban secara rinci dan sesuai dengan harapan peneliti. Berkaitan dengan prosesnya peneliti melakukan beberapa kali pertemuan dengan informan untuk mendapatkan data jenuh dan sudah tidak bervariasi lagi. Data akan dikatakan sebagai data jenuh ketika data yang sudah sesuai dengan diharapkan oleh peneliti dan sudah dapat menjawab fokus penelitian serta data yang diperoleh sudah tidak menemukan pola atau variasi baru. Pada *Data condensation* diperoleh pengkategorian data pada fokus penelitian pertama yaitu berkaitan dengan proses pembangunan habitus perilaku gemar membaca, yang mana pembangunan habitus dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang berbeda-beda setiap informan. Kemudian pada fokus penelitian kedua berkaitan dengan modal yang terbentuk, hal ini juga terdapat perbedaan modal yang dimiliki antar informan.

c. *Data Display*

Sekumpulan data yang telah diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sudah dijelaskan sebelumnya, data tersebut akan dibuat

transkrip dan dilakukan analisis dengan melakukan intepretasi teori. Pada penyajian data akan dilakukan penjelasan lebih lanjut mengenai data yang telah didapatkan (Miles et al., 2014). Pada umumnya bentuk penyajian data pada penelitian kualitatif yaitu berupa teks yang dijabarkan dengan menginterpretasi teori yang digunakan pada penelitian. Bertkaitan dengan hal tersebut penyajian data dilakukan dengan lebih sistematis , kuat dan mendesak sikap yang lebih inventif.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk memperoleh data mengenai bagaimana proses pembangunan habitus perilaku gemar membaca dan modal yang terbentuk sebagai anggota komunitas virtual pembaca buku. Dalam hal ini peneliti juga berfokus pada histori dan pengalaman hidup informan untuk mendapatkan data yang lebih maksimal, data yang diperoleh yaitu data hasil diskusi dan interaksi antar anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” ketika melakukan pertemuan yang dilakukan oleh peneliti sebagai anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”. Setelah data pertemuan dikira sudah cukup dan sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti dan dapat menjawab fokus permasalahan penelitian, peneliti menyusun transkrip hasil pertemuan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” dan menyusun analisis hasil temuan data tersebut dengan mengaitkan pada teori habitus Peirre Bourdieu.

d. *Conclusions : Drawing / Verifying*

Kegiatan analisis yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah dilakukan analisis dan intepretasi teori, dapat dilakukan proses pencarian konsep untuk dibuat sebuah kesimpulan. Kesimpulan "final" tergantung pada ukuran kumpulan catatan lapangan, pengambilan data, kecakapan analitik peneliti, dan tenggat waktu yang harus dipenuhi. Berkaitan dengan penarikan kesimpulan dalam hal ini menurut Cresswell (2018) penarikan kesimpulan dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menentukan konsep yang telah dianalisis dari beberapa pola. Dalam penarikan kesimpulan awal dapat dikatakan sebagai kesimpulan sementara karena kesimpulan awal

ini dapat dilakukan perubahan sesuai dengan hasil data yang diperoleh. Kemudian terdapat kesimpulan akhir yang mana kesimpulan ini merupakan kesimpulan yang diperoleh ketika sudah mendapatkan data-data dan hasil analisis dari data tersebut yang kemudian disajikan secara sistematis serta didukung oleh data fakta yang valid dan konsisten.

Pada penelitian mengenai “Habitus Perilaku Gemar Membaca Generasi Z Pada Komunitas Virtual “Komunitas Pecinta Buku”. Kesimpulan diambil untuk menjawab 2 fokus penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya. Fokus penelitian yang pertama yaitu berkaitan dengan bagaimana habitus perilaku gemar membaca yang terbangun di kalangan generasi Z pada komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”. Dari fokus penelitian yang pertama ini diperoleh data hasil diskusi ketika dilakukan pertemuan anggota komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku” yang menyebutkan bahwa pembangunan habitus dipengaruhi oleh lingkungan sosial yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, perguruan tinggi, lingkungan kerja dan lingkungan masyarakat.

Kemudian terkait dengan fokus penelitian modal apa sajakah yang terbentuk pada komunitas virtual “Komunitas Pecinta Buku”, berdasarkan hasil temuan data modal yang terbentuk pada “Komunitas Pecinta Buku” yaitu modal ekonomi, budaya, sosial dan simbolik. Dari hasil temuan data pada kedua fokus penelitian dapat membentuk tipologi Terbangunnya Habitus Perilaku Gemar Membaca Generasi Z Anggota “Komunitas Pecinta Buku” dan Modal Yang Terbangun, yaitu diantaranya *Acquisition Habitus*, *Intellectual Habitus*, dan *Leisure Habitus*.

1.9.Kerangka Berpikir

